

Salam Damai

nafas persaudaraan

“**Sing Penting
Kowe Bahagia,
Aku Gampang**”

**Kulihat Ibuku
Lelah Sekali** 

**Keberanian
Menjadi Ibu
Masa Kini** 

Edisi 167 Volume 15, Oktober 2023 • Rp 20.000





Keluarga Besar Yayasan dan Rumah Sakit
Brayat Minulya Surakarta mengucapkan

SELAMAT Ulang Tahun ke-60



Mgr. Robertus Rubiyatmoko
Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang



Information Center
(0271) 716 646



Emergency 24 Hour
(0271) 727 227



0858 5400 099



Jl. Dr. Setiabudi No.106, Manahan,
Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah
57139



Visit Our Website
www.rsbrayatminulya.com



[rs.brayatminulya](https://www.instagram.com/rsbrayatminulya)



[rsbrayatminulya](https://www.tiktok.com/@rsbrayatminulya)



[rumah sakit brayat minulya](https://www.facebook.com/rumahsakitbrayatminulya)



Subscribe Our Channel
[rumah sakit brayat minulya](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Terpujilah Para Ibu

Tak ada yang dilahirkan sebagai seorang ibu. Keibuan adalah anugerah Allah yang berjumpa dengan kesanggupan dan komitmen seorang perempuan, yang berani memberikan diri untuk berada di arus perubahan jiwa dan raga, dari sosok remaja yang mengindung jadi sosok dewasa yang dirahmati kemampuan untuk mengandung kehidupan baru.

Keibuan adalah buah dari pilihan merdeka pribadi-pribadi istimewa, yang memuat secara tegas karakter-karakter manusiawi dari manusia. Hingga, Bapa Suci Fransiskus mengatakan bahwa keibuan yang dipanggul oleh mereka yang bisa menanggungnya adalah penangkal paling kuat terhadap cinta diri yang bersifat merusak dunia kehidupan bersama.

Lebih lagi, pada sosok seorang ibu sesungguhnya terekspresikan cinta yang sebenar-benarnya, harapan yang senyatanyata, dan keberserahan yang seasli-aslinya, di mana yang bersangkutan tidak mencari keuntungan diri, sabar menanggung segala sesuatu, dan tidak mungkin memegahkan diri. Di balik ekspresi itu, ada suasana batin seorang ibu, yang kita yakini bahwa yang terjadi di sana sebenarnya tidak baik-baik saja, selalu ada gelap dan terang. Itulah sebabnya, bagi orang-orang yang paling dekat, senyum seorang ibu adalah surga dan tetes air matanya adalah neraka.

Para ibu kristiani memiliki sumber inspirasi keibuan pada sosok Bunda Maria, yang perjalanan hidupnya berisi "kisah entek-entekan" hingga memungkinkan terjadinya Allah yang hadir di dalam kehidupan. Gereja pun sebagai institusi hidup bersama terpanggil untuk mengambil peran serupa, yaitu: menjadi ibu yang dengan hatinya yang luas ibarat samodera menerima dan menampung siapapun tanpa sikap menghakimi.

Pada masa kini, banyak "Maria-Maria modern" yang terus berjuang di berbagai lapangan kehidupan, dari lokalitas rumah tangga hingga kancah percaturan global, dengan semangat yang



Ilustrasi: Saptopo K

tidak beda. Namun demikian, tak sedikit para ibu kontemporer itu yang justru berada dalam situasi dilematis, bergulat dengan beban hidup, terjebak belunggu KDRT, dan sebagainya.

Berbagai persoalan yang sekarang terus mendera kaum perempuan dan para ibu ditengarai susah menemukan solusi terbaiknya karena mindset dan praktikalitas hidup bersama lebih berasal dari "dunia bapak-bapak" atau "dunia laki-laki", serta kurang memberi ruang untuk masuknya *wisdom* dari "dunia ibu-ibu" atau "dunia perempuan".

Berhadapan dengan realita tumbuhnya paternalisme seluas dunia yang di sana-sini tampak rumit karena kelembaman aneka pihak untuk berani berubah dan berada dalam kondisi yang berbeda, Gereja Keuskupan Agung Semarang dalam perjalanan historisnya, yang tak sepi tantangan, ingin selalu mewujudkan spirit burung Pelikan, yang rela berkorban untuk hidup anak-anaknya. Semoga pahatan ikonik burung Pelikan pada tongkat gembala Bapak Uskup itu selalu menjadi warning *alert system* buat kita semua bahwa, belajar dari para ibu, masing-masing dari kita dipanggil untuk lebih memberikan diri bagi yang lain daripada menyelamatkan diri dengan mengorbankan yang lain. ❖

H. Budi Purwantoro, Pr

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab

Kilasan Peristiwa

Diduga Alami *Baby Blues Syndrome*, Ibu Bawa Bayi Dicegah Bunuh Diri di Stasiun KRL

Minggu, 3 September

Flare Prewedding Sebabkan Puluhan Hektar Lahan di Gunung Bromo Terbakar

Sabtu, 7 September

UNESCO Tetapkan Sumbu Filosofi Yogyakarta Jadi Warisan Dunia

Selasa, 19 September

Dilanda Panas Ekstrem, Masyarakat Semarang Diminta Waspada Diare dan ISPA

Senin, 2 Oktober

Paus Fransiskus Beri Lampu Hijau untuk Pemberkatan Sesama Jenis

Selasa, 3 Oktober

Daftar Isi

- | | | | | | |
|----|---|----|---|----|--|
| 3 | Sekapur Sirih | 19 | Kewargaan
Jalan Terjal Perempuan | 34 | Dinamika Rumah Tangga
Seorang Ayah Prihatin dengan Perkawinan Putrinya |
| 4 | Daftar Isi | 23 | Her Story
Sembahyangan <i>Ubengan</i> dan <i>Wulangan</i> | 35 | Tumbuh Kembang
Mengatasi Anak Ngompol |
| 5 | Potret Gereja | 26 | Sosok
Maria Magdalena Suwanti | 36 | Khasanah Kekatolikan
Mengapa Bunda Maria Menampilkan Diri? |
| 6 | Selarung
Sing Penting Kowe Bahagia, Aku Gampang | 29 | Wawasan
Curhat ala Maria | 37 | Panglimbang
Urip Kanthi Bungah Linamban Sikap Sabar lan Sarèh |
| 12 | Lintas Diaspora | 31 | Celoteh | 38 | Aktualia
Perempuan dalam Belunggu KDRT |
| 18 | Rerasan Umat | 32 | Iman Keluarga
Keberanian Menjadi Ibu Masa Kini | 41 | Ragam
Kulihat Ibuku Lelah Sekali |

Tentang Sampul

Tepos

Karya: **Saptopo K** | Ukuran: 150 cm x 100 cm

Seturut riset arkeologi, konon sandal telah digunakan oleh orang pada 8.000 tahun yang lalu. Bermula untuk melindungi kaki, sandal sekarang juga jadi salah satu ekspresi *fashion* dan ekspresi ke-trendi-an. Yang paling populer, setidaknya di Indonesia, adalah sandal jepit. Pada setiap modelnya, tidak mungkin sandal hanya satu buah, tetapi sepasang. Karenanya, jika seseorang membeli sandal, ia akan mendapatkan sepasang. Membeli sebuah sandal saja akan dipandang sebagai keanehan atau ketidaklaziman. Dalam hakikatnya sebagai pelindung kaki, sandal akan terus bersama kaki, terutama pada saat-saat ketika kaki berada dalam ancaman. Setelah tiada lagi ancaman terhadap kaki, sandal biasanya



akan dilepas untuk ditaruh di tempat tersembunyi atau malahan dibuang. Maka rasanya tidak keliru saat orang mengatakan bahwa tiada cinta yang lebih besar ketimbang cinta sandal kepada kaki. Untuk berada dalam cinta sebesar itu, sandal membiarkan dirinya berada di balik layar dan menanggung beban, sementara kaki akan menikmati sesuatu yang tak mungkin dialami sandal. Pada sandal yang tersisa hanyalah jejak kaki yang pernah dilindunginya. Jejak itu unik dan tak tergantikan. Sandal yang sering menanggung beban itu rela mengalami tepos, atau kempes, pada dirinya supaya kaki selamat dan tidak kurang suatu apa. Termasuk, supaya kaki bisa meneruskan perjalanan, dan sangat mungkin berganti pengalas kaki yang lain. Sementara, sandal yang sudah tepos itu di tempat pemberhentian terakhirnya yang biasanya sunyi dan sepi akan melihat dengan senyum bahwa kaki yang pernah mengalami perlindungan hangatnya telah mampu berjalan jauh dan menikmati kegembiraan. Bukan jasa di masa lalu kepada kaki yang membuat sandal tepos tersenyum, melainkan rupa-rupa hal yang mampu dilakukan kaki pada perjalanan jauh di depan itu. Pada titik ini, sandal tepos rela untuk tidak dibutuhkan.

Tema edisi bulan November 2023: **"Dibutuhkan Kampung untuk Besarkan Anak"**

Salam Damai

nafas persaudaraan

Pelindung Mgr Robertus Rubiyatmoko

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab H Budi Purwantoro, Pr

Redaktur Pelaksana In Nugroho B **Sekretaris Redaksi** P Panty Meyrina **Redaktur** BD Elwin Jhanto, Lukas Ispandriarno

Staf Redaksi AG Irawan, G Pipit Lina, Kristhalia Dessindi, Deimen Wahana

Fotografer Ignas Seto **Artistik** Saptopo K, Koko Gregorius

Pemimpin Perusahaan Purnomo Adi, Pr **Iklan & Pemasaran** Wiwien Areani **Koordinator Agen Distribusi** BD Elwin Jhanto

Alamat Redaksi Unit Pengembangan Pastoral Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang (UPPKS-KAS)

Gang Lada No 5 RT 01 RW 39 Puren, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

Telepon (0274) 540020 **Email Redaksi** redaksi@salamdamai.org

Alamat Perusahaan Kantor Pelayanan Pastoral Keuskupan Agung Semarang (KPP-KAS)

Jl Imam Bonjol No 172, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

Telepon (024) 3521936, 08164251862 **Email Pemasaran** marketing@salamdamai.org

Bank BCA a/n Majalah Salam Damai a/c 8915240999

Bank CIMB Niaga a/n Keuskupan Agung Semarang QQ Salam Damai a/c 702.82.6829.10.0

Percetakan Solusi Offset Jl Raya Bakungan, Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DI Yogyakarta 55584

Wanita Perkasa

Foto: Andreas Kurniawan

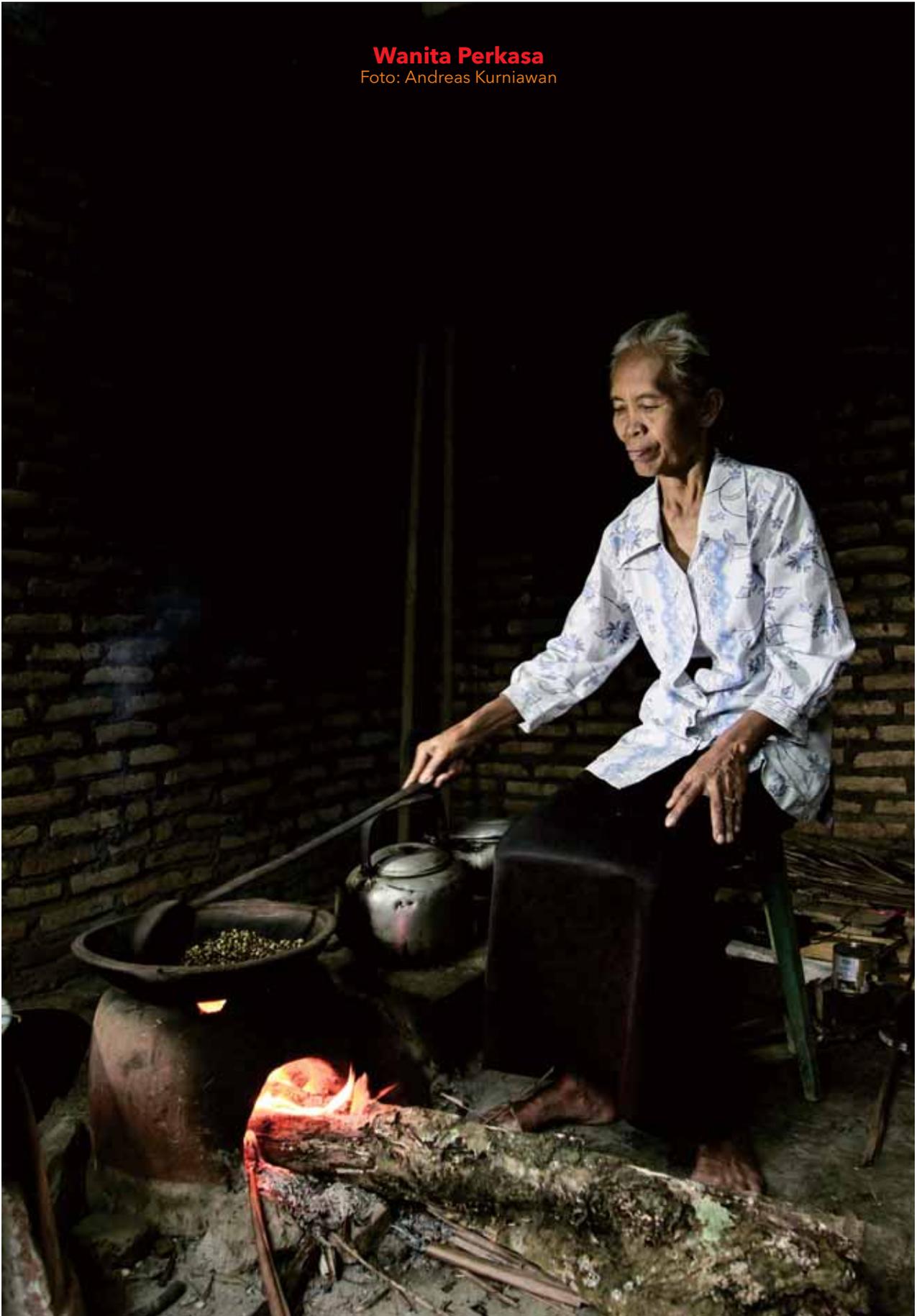


Foto: kibrispadr.org

In Nugroho B.
Narator

Sing penting kowe bahagia, aku gampang

Sosok seorang ibu di dalam keluarga atau masyarakat seringkali harus menanggung beban yang tak terduga, melebihi perkiraan.

Peristiwa pandemi Covid-19 yang memaksa setiap orang untuk beraktivitas di rumah masing-masing menunjukkan hal itu. Riset yang dilakukan Plan Internasional Indonesia (2022) misalnya menyebutkan bahwa perempuan Indonesia di dalam rumah tangganya mengalami beban hingga setidaknya tiga kali lipat saat pandemi.

Selain melakukan pekerjaan sehari-hari seperti biasanya, perempuan dan para ibu di rumah pada saat pandemi cenderung menyangga beban psikologis dari anak-anak maupun suami yang mendadak harus berada di rumah.

Perempuan dan para ibu itu juga memperoleh limpahan kerjaan pendampingan belajar karena harus mendampingi anak-anak yang mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah. Tambahan lagi, karena pandemi melumpuhkan perekonomian rumah tangga, banyak para ibu yang kemudian menambah aktivitas di rumah yang bisa menghasilkan *income*.

Situasinya mungkin akan lebih berat tatkala perempuan dan para ibu menjadi kepala rumah tangga. Seturut data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat setidaknya 12,72% kepala rumah tangga perempuan di Indonesia pada tahun 2022. Persentase jumlah kepala rumah tangga perempuan yang tinggal di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan.

Banyaknya kepala rumah tangga perempuan ini dapat lebih besar jumlahnya mengingat perempuan kepala keluarga tidak hanya pada kasus perempuan yang telah bercerai atau ditinggal wafat pasangan, tetapi terdapat pula perempuan yang secara faktual jadi pencari nafkah utama, baik dalam perkawinan atau dalam status lajang bagi keluarganya.

Masih seturut data BPS (2023), dalam tiga tahun terakhir, semakin banyak perempuan dengan status sebagai ibu rumah tangga yang mengambil kerja paruh waktu. Persentasenya lebih banyak daripada persentase jumlah pekerja paruh berjenis kelamin laki-laki. Sejak tahun 2021, terdapat

lebih dari 37% pekerja paruh waktu perempuan, dengan waktu kerja maksimal 35 jam seminggu.

Terbayangkan, seberapa letih seorang ibu di dalam rumah tangga, baik sebagai kepala rumah tangga atau sebagai ibu rumah tangga, setelah ia beraktivitas seharian, mulai dari matahari belum terbit hingga sampai larut malam, untuk memenuhi aneka kebutuhan yang sekarang ini terindikasi semakin banyak dan beragam.

Memahami Ibu

Terkait kondisi sosial kemasyarakatan dengan karakter yang cenderung memposisikan kaum perempuan, dan khususnya sosok ibu di dalam rumah tangga, untuk menanggung banyak hal itu, *Salam Damai* melakukan survei kepada pribadi-pribadi di sekitar sosok ibu, guna mengetahui seperti apa rasa perasaan dan pandangan mereka berkenaan dengan ibu mereka masing-masing.

Survei dijalankan pada 11-14 September 2023 kepada umat Keuskupan Agung Semarang (KAS) dari beragam usia yang berdomisili di lima kevikapan, yaitu Kedu, Semarang, Surakarta, Yogyakarta Timur, dan Yogyakarta Barat. Dari 126 responden yang memberikan tanggapan, 22% di antaranya berusia 11-30 tahun, 33% berusia 31-50 tahun, 41% berusia 51-70 tahun, serta yang berusia di atas 70 tahun sebanyak 4%.

Seluruh responden melihat pada ibu mereka masing-masing: sesuatu yang unik dan menurut mereka keren hingga mengagumi ibu mereka itu di dalam hati. Pendoa yang rajin dan jago masak adalah dua hal yang paling sering disebut. Selain itu, ada yang menyebut bahwa ibu biasa bangun paling pagi, biasa berbagi makanan kepada orang-orang yang berkekurangan, rajin dan konsisten olahraga, atau hadir sebagai sosok yang selalu *mrantasi* atau *ngrampung*.

Seorang responden perempuan berusia 17 tahun dari Kevikapan Kedu memberi kesaksian, "Mama berangkat kerja jam setengah 4 pagi dan pulang ke rumah jam 9-10 malam, tetapi dia masih bisa membereskan rumah yang sangat berantakan."

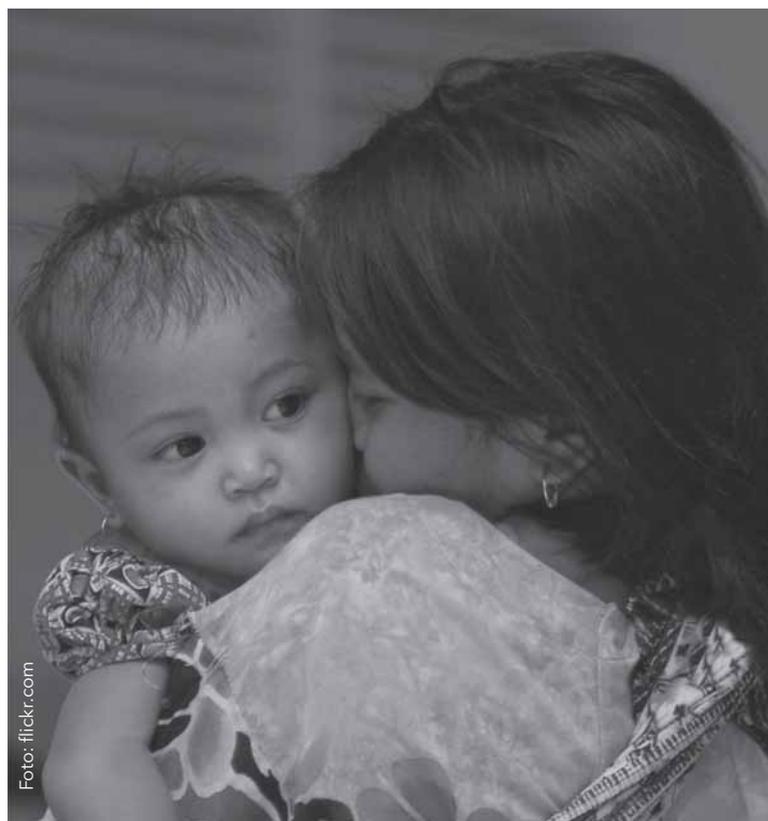
Selarung

Lain lagi dengan pengalaman responden perempuan berusia 56 tahun dari Kevikepan Semarang ini. "Meskipun ibuku sudah sulit untuk berjalan, tetapi sehari-hari beliau sangat mandiri, dan tidak mau tergantung pada siapapun."

Sementara itu, seorang responden laki-laki berusia 43 tahun dari Kevikepan Surakarta mengatakan bahwa yang paling keren dari mendiang ibunya adalah galaknya. Walau begitu, ia bersyukur karena bisa menemani dan melayani ibu galaknya itu di saat sakit hingga pada waktu Tuhan memanggilnya masuk ke dalam kedamaian abadi.

Beberapa hal unik lain dari sosok ibu disebutkan pula seperti: ibu yang sudah *sepuh* sekali tetapi tak menghentikan kebiasaannya untuk membaca, termasuk membaca buku *Ziarah Batin*. Ada pula ibu seorang responden yang punya kebiasaan puasa *ngrowot* atau makan umbi palawija selama 35 hari.

Semua responden diminta untuk mengungkapkan satu kata tentang ibu mereka masing-masing. Dari 126 kata, kata yang paling sering disebut adalah: sabar,



hebat/ istimewa/luar biasa, kuat/perkasa, cinta/kasih/sayang, *gemati/care/* perhatian/peka, serta malaikat.

Kalau tiba-tiba ingat sosok ibumu, dan ada satu kata yang dapat menggambarkan seperti apa ibumu itu, sebutkan satu kata itu

Sabar (14)	Semangat	<i>Bakoh</i>
Hebat/Istimewa/Luar Biasa (14)	Kolot	Saleh
Kuat/Perkasa (7)	Kasih	Pelangi
Cinta/Kasih/Sayang (7)	Guruku	Doa
<i>Gemati/Care/Perhatian/Peka</i> (6)	<i>Mumpuni</i>	<i>Jos</i>
Malaikat (6)	Setia	Jiwa Sosial
Baik (4)	Hidupku	Pahlawanku
Penyayang (4)	Bijak	Ibu Maria ku
Tangguh (4)	Anggun	Ceria
Sederhana (3)	Pelayan	Ibu Theresia
Tegas (3)	Gigih	Segalanya
Pintar (2)	Sempurna	Asyik
Cantik (2)	Hangat	Rajin
Pekerja Keras (2)	Kenyamanan	Semesta
Lembut (2)	Pandangan Tajam	Sehat-sehat selalu
Pelinung (2)	Damai	Berkorban
Bersahabat (2)	Tabah	Ramah
Mulia (2)	Inspirasiku	Terbaik
	Kangen	Jujur
	Tulus	Surgaku

Survei Salam Damai

11-14 September 2023
n = 126 Umat Katolik KAS

Berkenaan dengan pandangan mengapa kaum ibu dan kaum perempuan pada umumnya seringkali harus menanggung beban berat dalam hidupnya, 50,8% responden berpendapat bahwa hal itu sambung dengan adanya kultur paternalistik di tengah masyarakat, di mana struktur sosial cenderung menguntungkan kaum laki-laki. Sementara itu, 31% responden berpendapat bahwa hal itu terjadi karena minimnya regulasi yang melindungi kaum ibu dan perempuan berikut masih lemahnya penegakan regulasi itu. 10,2% responden memberikan pandangan yang bervariasi seperti misalnya: hal itu terjadi karena ibu merasa bertanggung jawab dan peduli kepada anak-anaknya atau hal itu terjadi karena memang kodrat perempuan.

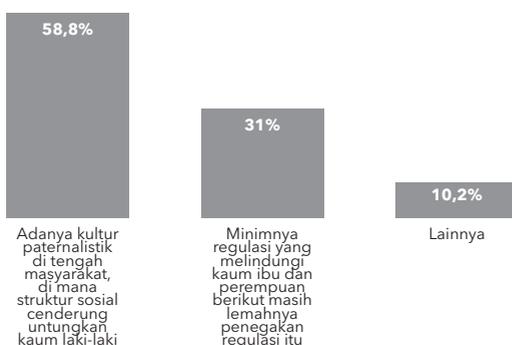
Kepada umat KAS yang disurvei diberikan pertanyaan terkait momen terbesar mereka dalam hubungannya dengan sosok ibu. Momen yang paling banyak dipilih adalah momen kelahiran (48,4%). Sementara, 19% responden menjawab bahwa momen itu adalah saat ibu meninggal dunia. Sebanyak 11,9% menjawab bahwa momen itu terkait dengan ibu yang bekerja keras sebagai *single mother*. Sisa responden (20,7%) memberikan tanggapan beragam, seperti: momen ibu meninggalkan kami karena harus berpisah dari ayah, momen ibu yang tidak merestui pernikahanku, momen tidak bisa melihat ibu untuk terakhir kali karena

aku katolik sementara semua saudara muslim, momen ibu dikhianati ayah, momen ibu *stress* lalu keluar rumah, dan momen ibu yang memarahiku.

Bila pada suatu kesempatan responden mendengar lagu tentang sosok ibu dan yang bersangkutan merasa terharu, apa yang membuat mereka sampai meneteskan air mata? 57,1% responden mengungkapkan bahwa hal itu terjadi karena aku belum berbuat banyak untuk ibu. 26,2% responden menyebut bahwa hal itu disebabkan aku ingat betapa ibuku telah bertaruh nyawa untukku. Responden lainnya, sebanyak 16,7%, menyatakan beberapa alasan yang berbeda-beda, seperti: aku telah melakukan satu hal yang diketahui ibu dan hal itu membuatnya sedih, aku menyembunyikan sesuatu yang penting dalam hidupku dan ibu tak pernah aku beritahu, aku kangen ibu, serta tidak paham mengapa ibu membenciku.

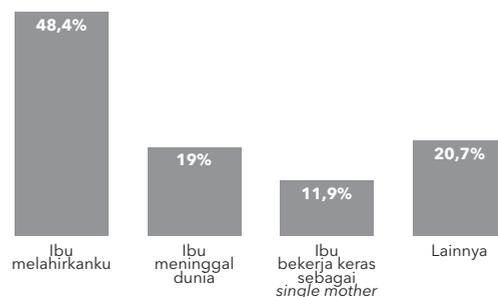
Terkait kehidupan menggereja, 82,5% responden mengaku bahwa sosok ibu menuntun dan membimbing mereka dalam beriman dan mencintai Gereja. Hal itu antara lain dialami lewat peristiwa sehari-hari di mana sosok ibu punya kebiasaan berdoa setiap malam, mengajari berdoa pada waktu responden belia, atau selalu mengajak responden untuk mensyukuri apa yang dipunya maupun mengajak untuk mudah memaafkan.

Menurutmu, mengapa kaum ibu, dan kaum perempuan pada umumnya, seringkali harus menanggung hal-hal berat dalam hidupnya?



Survei Salam Damai
11-14 September 2023
n = 126 Umat Katolik KAS

Satu momen peristiwa terbesar dalam hidupku terkait hubungan antara ibuku dan diriku adalah saat:



Survei Salam Damai
11-14 September 2023
n = 126 Umat Katolik KAS

Selarung

Sementara itu, 17,5% responden tidak mengalami pengalaman dituntun dan dibimbing oleh ibu mereka dalam kehidupan iman karena alasan berbeda agama atau keyakinan. Namun, sejumlah responden memberi kesaksian bahwa walau ibu mereka berbeda agama, sang ibu selalu mengingatkan responden untuk taat menjalankan perintah agama.

Para responden melihat bahwa sumbangan terbesar para ibu untuk tumbuhnya hidup menggereja di tengah masyarakat nyata dalam hal-hal ini: ibu-ibu yang paling sering berkumpul dalam pendalaman iman daripada bapak-bapak (38,1%), ibu-ibu yang selalu bergerak di belakang layar demi lancarnya aneka kegiatan di Gereja (29,4%), ibu-ibu yang paling banyak terlibat dalam proses formasio iman berjenjang di paroki (23%), serta hal-hal lainnya (9,5%) seperti ibu adalah pendidik utama dalam keluarga, ibu adalah katekis pertama dalam hidup seseorang, ibu hadir sebagai kompor penyemangat untuk anak-anak dan ayah, serta terdapat tanggapan terkait kondisi bahwa di paroki atau lingkungan tidak ada ibu-ibu yang bergerak aktif dalam menggereja.

Ibu, suruhlah anakmu menyetrika pakaiannya sendiri!

Kehadiran para ibu, menurut Bapa Suci Fransiskus, sangat diperlukan oleh masyarakat dan Gereja, untuk memperlihatkan secara nyata dan hidup seperti apa itu kemurahan hati bagi sesama, respek terhadap kehidupan, dan kelembutan yang tangguh dalam melewati aneka kesukaran.

"Para ibu adalah penangkal paling kuat terhadap

berkembangnya sikap individualistis dan cinta diri. ... Dunia tanpa kehadiran para ibu akan menjadi tak manusiawi," kata Bapa Suci dalam suatu audiensi dengan umat di Vatikan pada awal Januari 2015.

Secara khusus mengenai peran ibu di dalam keluarga, dan terutama untuk anak-anaknya, baru-baru ini memperoleh perhatian dari Bapa Suci pada satu sesi dalam perhelatan *the 10th World Meeting of Families*, atau Pertemuan Keluarga Sedunia Kesepuluh, 22-26 Juni 2022 yang diselenggarakan di Roma, Italia. Pada kesempatan itu, Bapa Suci menyinggung gaya *parenting* para orangtua zaman ini yang agak condong ke arah memanjakan dan *over-protective* terhadap anak-anak mereka.

Selain itu, Bapa Suci juga menyinggung adanya kesan umum mengenai anak-anak muda masa kini yang menjumpai para ibu mereka hanya pada saat-saat sulit saja dan kurang berani untuk mengambil keputusan dalam hidup yang mengandung risiko, seperti keputusan untuk menikah.

"Ibu-ibu harus berhenti menyetrikan pakaian anak-anakmu. Buatlah langkah pertama yang menjadikan anak-anakmu keluar dari sarang kenyamanan mereka," tegas Bapa Suci. ❖

(Tulisan diolah berdasarkan sejumlah sumber.)



Paus Fransiskus dengan kursi roda menyambut satu keluarga yang hadir dalam Festival Keluarga di Aula Paulus VI Vatikan pada hari pertama Pertemuan Keluarga Sedunia Kesepuluh, 22 Juni 2022. (Foto: Andrew Medichini/AP.)

Ungkapan Pesan Ibu

Dihimpun dari informasi yang diberikan umat KAS yang disurvei Salam Damai pada 11-14 September 2023

Ati-ati ya Ndhuk.

Kamu harus selalu kompak satu sama lain.

Ibu sayang kamu.

Mama selalu berdoa buat kalian di mana pun kalian berada, saat kalian jauh dari mama pun mama selalu doakan kalian.

Semangat ya *Ndhuk*.

Yang rukun dengan saudara-saudaramu

Apapun keadaan hidupmu baik dalam suka maupun duka tetaplah *ndherek* Gusti Yesus.

Kalo kamu kerja, pegang teguh kejujuran, disiplin, dan telaten. Itu kunci sukses.

Jangan lupa bersyukur.

Harus rukun.

Jangan lupa berdoa.

Jadilah orang jujur dan berani menghadapi kenyataan.

Jadilah orang apa adanya.

Jangan makan banyak-banyak, harus diet.

Kita boleh miskin harta tapi harus kaya cinta kasih.

Perempuan itu harus mandiri, jangan tergantung kepada suami.

Biar Tuhan yang membalas.

Urip kuwi sak madya lan lumrah.

Jadilah perempuan yang tangguh

Selalu berbuat jujur

Wong urip iku kudu urub, lan gemi nastiti.

Nurut dengan orangtua.

Sing sak madya bae.

Jangan boros.

Jadilah wanita yang kuat dan selalu mengandalkan Tuhan dalam segala sesuatu.

Tekun bekerja dan berbuat baik.

Kalau sudah berumah tangga, saat suami marah, kamu harus mengimbangi dengan tidak menanggapi pada saat puncak kemarahan. Lebih baik diam dahulu. Saat kondisi sudah mereda barulah kalian bicara bersama.

Berdoalah selalu.

Yang sabar, tekun, dan jangan lupa doa.

Apabila diberi sesuatu dari orang lain diterima walaupun tidak suka.

Kalau ibu mendoakan kamu, kamu juga harus berdoa agar terkabul

Optimistis dan berpikir positif.

Kamu harus belajar untuk masa depanmu.

Terserah maumu.

Mama kasih kepercayaan ke kamu. Jangan disia-siakan.

Ati-ati, lan Gusti mberkahi.

Nek sak umpamane besuk kapan ana wong sudi doyan karo kowe, tetepa kowe dadi wong sing mandiri.

Selalulah berbuat baik dengan siapa pun.

Hati-hati dalam hidup.

Jadilah orang berguna.

Hiduplah hanya dengan mengandalkan Tuhan.

Jagalah dirimu baik-baik.

Udah sekarang apapun yang udah terjadi biarlah terjadi. Jangan disesali. Jangan dibuat sedih. Terus lanjutkan perjuanganmu. Kamu mau *ngapain* aja, terserah. Yang penting *ngomong*.

Kamu harus yakin akan pilihanmu, dan tanggung jawab segala risikonya.

Jadilah orang sukses, yang berguna untuk Tuhan dan sesamamu.

Wanita harus bekerja, jangan menggantungkan diri sama laki-laki.

Harus memilih pasangan yang seiman.

Jaga baik-baik adik dan bapakmu.

Hidup perlu berjuang.

Jaga kesehatan, jaga diri.

Apa yang kamu lakukan ya tanggung jawabmu sendiri.

Maafkan orang yang kaurasa bersalah padamu sebelum dia minta maaf, hatimu pasti tenteram.

Nrima ing pandum.

Sing sabar, Gusti ora sare.

Jadilah orang baik.

Rendah hati, ringan tangan, bersikap ramah.

Terus berjuang dan gapai mimpimu setinggi mungkin.

Sabar lan sumarah.

Ati-ati ya Le.

Harus rajin berdoa.

Mungkin tidak persis seperti ini, tetapi intinya ibu saya berpesan agar saya bisa tetap berpegang teguh pada prinsip dan pendirian saya dan tidak mudah terbawa pengaruh buruk di sekitar saya.

Beriman, tekun, tangguh.

Mama *nggak* butuh nilai bagusmu, mama *cuma pengen* kamu belajar mandiri, dan betah di asrama.

Sing semangat ya belajarnya, sehat selalu, Tuhan memberkati.

Belajarlah menjadi dewasa.

Jadi wanita harus mandiri, tetapi tidak boleh melalaikan tugas di rumah sebagai ibu dan istri.

Sekolah sing pinter.

Aja nakal ya, sing bener, aja ndablek.

Urip sak madya bae, sing penting duwe tabungan, dadi sak wayah-wayah nek ana apa-apa duwe dhuwit. Ajo ngandelke sedulur. Urip ngadek karo kekuwatane dhewe.

Jadilah anak Allah yang baik.

Jadilah anak yang kuat.

Jangan pernah membuat orang lain kecewa.

Jadilah wanita.

Belajar yang *bener*.

Hiduplah dengan sederhana, rukun dengan keluarga

Mandirlilah, jangan bergantung pada siapapun, dan jangan membuat susah orang lain.

Jadilah anak yang *pinter*.

Kerja itu yang tekun.

Jadilah orang jujur.

Teruslah berusaha.

Ibu ingin kamu rukun dengan saudaramu.

Mama berdoa selalu untuk kamu, supaya kamu bisa jadi orang yang berguna untuk sekitarnya.

Sering menyuruh *nyekar*/kirim doa untuk bapak yang sudah mendahului dipanggil Tuhan.

Setiap keputusan pasti punya risikonya, Pilihlah semantapnya, dan pikirkanlah lebih dalam risikonya.

Jadilah anak yang bisa berbuat baik bagi semua.

Hidup jangan *ngoyo*.

Wanita itu harus kuat dan luwes.

Disiplin dan jujur di mana pun berada.

Perbuatan baik kita kepada orang lain kelak akan diterima anak, cucu, dan cicit balasanya. Belum tentu diterima sekarang. Jadi teruslah berbuat baik.

Jangan lupa beribadah ke Gereja.

Gawanen bae (untuk semua saja yang kuminta).

Ora usah mikir rekasaku, cukup melu senengé baé.

Ibu senang kamu sekarang sudah lulus, jadilah baik selalu.

Jika berantem dengan suami, selesaikan sendiri, tidak perlu cerita masalah rumah tangga ke orang lain.

Carilah saudara sebanyak-banyaknya biar kamu mudah menemukan hidup.

Hidup itu harus ikhlas dan sabar.

Nek kowe ora salah, ora sah wedi.

Tenanglah dalam menghadapi masalah.

Jangan gampang bilang tidak bisa sebelum mencoba.

Pria Sejati Itu Adalah Yesus

Keuskupan Agung Semarang memiliki lebih dari 100 kelompok kategorial yang berada dalam empat rumpun. Doa, Pelayanan, Profesi dan Minat, Umat Berkebutuhan Khusus. Salah satu dari kelompok itu adalah Pria Sejati (Prikat). Kini usianya 13 tahun dan telah menyelenggarakan 27 kali retreat (*camp*). Peminat yang tertarik untuk bergabung harus mendaftar, sebab sifatnya terbatas dan tertutup, hanya untuk pria. Dalam retreat tiga hari dua malam, peserta mengikuti sesi-sesi tentang pemulihan pria.

Penghubung *Catholic Family Ministry* (CFM) atau Jaringan Pelayanan Keluarga KAS, Dionisius Doddy Judo Handoko (54 tahun) menuturkan kepada *Salam Damai*: "Pria sejati itu Yesus. Sebab, kita diciptakan segambar dengan Allah. Kita memiliki keserupaan dengan Yesus dalam menghadapi cobaan atau mengobati orang sakit. Para pemateri dalam retreat adalah awam yang menceritakan kesaksian hidupnya. Misalnya, mengalami dipertobatkan dari kehancuran dan kembali ke keluarga. Memaparkan kesaksian diselamatkan Tuhan."

Prikat berasal dari Keuskupan Surabaya, dan dibentuk di Semarang tahun 2010. Semula komunitas ini berada di bawah Badan Pelayanan Pembaharuan Karismatik KAS. "Rama Joko Prakoso Pr, sebagai moderator mengatakan, Prikat tidak pas masuk BPKK karena bersifat pelayanan, bukan persekutuan doa karismatik." Kata Doddy, alumni Prikat dan umat Paroki Santo Paulus, Sendangguwo, Semarang.

Andre Rahardjo (43), Koordinator Bidang Organisasi CFM, menambahkan. "Tugas saya mengawal jalannya *camp* CFM. Ada Prikat, Wanita Berhikmat Katolik (Waberkat), *Young Women*,

Young Girl. Dalam sebuah camp peserta mengikuti proses pemulihan, dari kondisi diri yang belum benar, misalnya dalam hubungan dengan keluarga dan dengan Tuhan. Peserta juga diajarkan untuk pantang menyerah ketika mendapatkan kesulitan.

Menjadi Pria Sejati intinya menjadi pria yang baik. Anggota tidak harus Katolik. Sebelum pandemi yang hadir dalam sebuah *camp* sekitar antara 90-100 orang, kebanyakan umat kevikepan Semarang. "Namun kadang ada teman Muslim, Kristen, Budha yang ikut hadir. Saat ada misa teman-teman nonKatolik boleh ikut, boleh tidak." Kata Andre, umat Paroki Santo Athanasius Agung Karangpanas, Semarang.

Camp Prikat Kevikepan Semarang akan diselenggarakan lagi tanggal 27-28 Oktober di Green Valley Bandung. Sebelum itu, *camp* akan digelar di Kevikepan Yogyakarta tanggal 13-15 Oktober di Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan.

Mengakhiri perbincangan, Doddy mengatakan: "Ribuan alumni Prikat membagikan pelayanannya kepada umat sebagai balas kasih kepada Allah. Kami melakukannya dengan berbagai tindakan di paroki masing-masing. Ada yang jadi Tim Inti Dewan Paroki, Ketua Lingkungan, Koor, Kolektan. Alumni membaur dengan umat, tidak eksklusif, bahkan tidak mengatakan sebagai alumni Prikat." ❖



Retret *Camp Young Men* Angkatan ke-8 di Panti Samadi Nasaret, Semarang, 7-9 Juli 2023. Dihadiri 53 peserta dan 30 panitia yang diketuai Agung Gunawan (duduk paling depan, tengah), didampingi Rama Agustinus Tejo Kusumantono Pr, moderator CFM Kevikepan Semarang (berdiri di baris kedua, tengah).
Foto: Andre M

Kunjungan PPMF ke Paroki Banyutempumpang

Sebanyak 35 anggota Paguyuban Pondok Maria Fatima (PPMF) mengunjungi umat paroki Santo Kristioforus Banyutempumpang, Kevikepan Kedu. Mereka menemui Rama Emmanuel Maria Supranowo Pr, vikaris parokial Paroki Banyutempumpang. "Kami mengunjungi Rama Supranowo karena rama yang menginisiasi berdirinya PPMF ketika masih berkarya di Paroki Banyumanik," kata Maria Goretti Isworo Rukmi, ketua PPMF.

Rama Supranowo ingin sekali supaya PPMF bisa membantu umat di Banyutempumpang. Karenanya, ia meminta supaya PPMF bisa berbagi tentang pemberdayaan ekonomi, supaya apa yang sudah dilakukan PPMF bisa diadopsi oleh Paroki Banyutempumpang. Menurutnya, di Paroki Banyutempumpang masih banyak keluarga yang belum sejahtera. Meski terkadang sudah ada bantuan, tapi belum terencana.

"Di paroki sini ada sekitar 40% keluarga yang kurang sejahtera. Mereka perlu dibantu. Memang selama ini sudah ada bantuan, namun bersifat spontanitas," tandas Rama Supranowo. Pada kesempatan tersebut Rama mengatakan, bahwa kata-putus pertemuan ini adalah gerak-lanjut. "Iya kata putusnya adalah gerak-lanjut, dan bukan tindak-lanjut. Karena kalau tindak-lanjut bisa saja nanti menjadi tidak lanjut," tandasnya.

Gerak-lanjut pertama yang diputuskan adalah rencana kunjungan utusan dari Paroki Banyutempumpang ke *base camp* PPMF. Menurut rencana ada 6 hingga 10 utusan umat Banyutempumpang. Menurut Isworo Rukmi, kehidupan masyarakat di Banyutempumpang memang berbeda dengan masyarakat Kota Semarang. Masyarakat di sana mayoritas petani. Jadi kalau mengadopsi cara kerja pemberdayaan dari PPMF sepertinya agak sulit.

"Yang kami tawarkan adalah kami bisa membantu apa, potensi sumber daya alam apa yang ada di Banyutempumpang dan sumber daya alam itu kemudian dimanfaatkan bersama. Karenanya perlu diidentifikasi dulu, potensinya apa, barang apa yang tersedia di sini, apa yang banyak, apa yang selama ini dikerjakan," kata Rukmi.

Dalam pertemuan tersebut belum terjalin kesepakatan. PPMF sedang mendata hasil pertanian umat Banyutempumpang yang bisa dijual. Pertemuan juga dihadiri Dewan Pastoral Paroki Banyutempumpang, wakil lingkungan dan sekitar 100 umat.

PPMF adalah paguyuban sosial yang peduli pada umat KLMTD dan secara konkrit membantu mereka yang membutuhkan. Paguyuban diinisiasi Rama Supranowo pada 15 Juli 2015. Banyak umat mulai tergerak dan terlibat untuk membantu dengan berbagai cara melalui PPMF. Antara lain menyumbangkan pakaian dan barang-barang bekas, berjualan barang-barang bekas, melakukan kunjungan, membantu pengurusan akte dan surat penting, melakukan survei pihak-pihak yang membutuhkan, mencari dan menyalurkan beasiswa.

Paguyuban ini ajeg berkumpul seminggu sekali untuk berdoa dan berkoordinasi mewujudkan kepeduliannya. Sejak awal berdirinya, pendanaan PPMF tidak bergantung dari paroki. Semuanya dilakukan secara mandiri melalui aneka macam kegiatan, terutama pengumpulan dan penjualan barang bekas dari umat. ❖ (BD Elwin Jhanto).

Stasi Pojok, Klepu: Pesta Nama dan Misa Perdana Rama Agustinus Kartono, Pr

Gereja Santo Yohanes Chrisostomus Stasi Pojok merayakan suka cita pesta nama pelindung, Rabu 13 September 2023. Pesta nama tahun ini diselenggarakan secara istimewa karena bersamaan dengan misa perdana Rama Agustinus Kartono Pr sebagai imam baru. Usai misa diselenggarakan pesta umat dan hiburan dari perwakilan PPA Pojok dan Grup Musik N.G.A.B.

Misa syukur dipimpin 10 rama, terdiri dari 7 rama yang baru saja ditabhiskan (neomis) yaitu, Agustinus Kartono Pr, Albertus Lilik Kurniawan Pr, Antonius Koko Kristanto Pr, Benedictus Seprinanda Sudarto Pr, Leonardus Dwi Hananto Pr, Mateus Seto Dwiadityo Pr dan Stefanus Arief Gunawan Pr. Tiga rama lain, AR Yudono Suwondo Pr (Vikep Jogja Barat), Alexius Dwi Aryanto Pr (Rektor Seminari Kentungan), dan Adolfus Suratma Atmomartaya Pr (Rama Paroki Klepu).

Dalam homilinya Rama Kartono mengatakan, jangan pernah berhenti

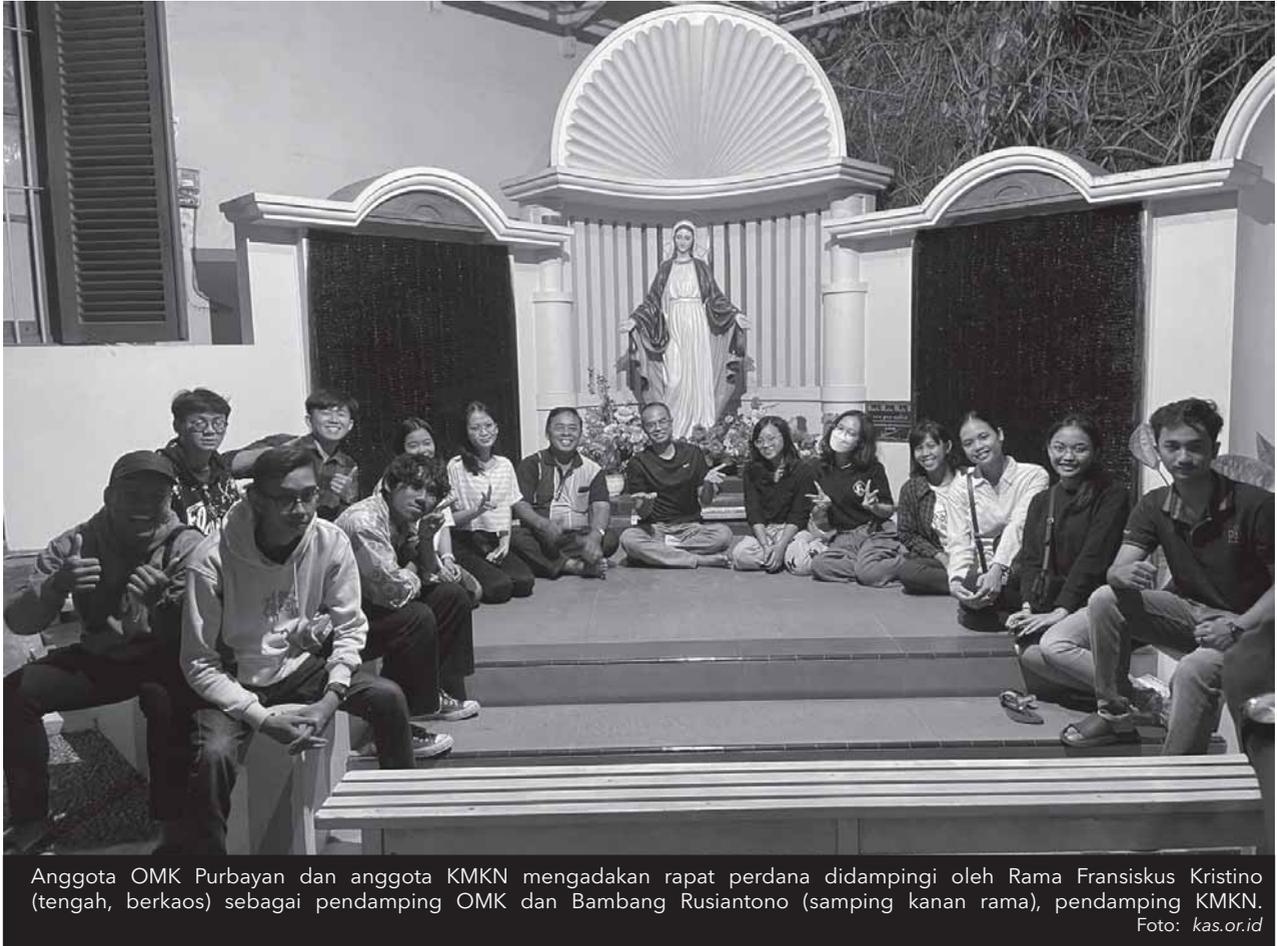
bermimpi menjadi seseorang yang dicita-citakan. "Saya dahulu adalah seorang yang tidak percaya diri, pemalu, dan tidak berani bertemu banyak orang. Namun karena pengalaman saya mengikuti misa bersama orangtua di Gereja Pojok, akhirnya saya memiliki keinginan menjadi imam." Rama Agustinus Kartono Pr adalah umat lingkungan Maria Bunda Hati Kudus Bontitan, Stasi Pojok, putra dari Bapak Somo Wikrama (almarhum) dan Ibu Martha Mujiyem.

Putrinemi, Ketua Panitia, bersyukur atas terselenggaranya perayaan ini berkat dukungan seluruh umat. "Kami merasa tahun ini adalah *moment* istimewa dapat merayakan pesta nama santo pelindung sekaligus misa perdana rama Kartono. Kita berharap perayaan ini menjadi berkat bagi semua orang, sejalan dengan tema Hadir dan Terlibatlah. Semoga kita dapat meneladani spiritualitas Santo Yohanes Chrisostomus." ❖ (Lukas Ispandriano)



Para rama dalam perayaan pesta nama Santo Yohanes Chrisostomos gereja Stasi Pojok dan misa perdana rama Agustinus Kartono Pr.
Foto: Mahardika

OMK Purbayan Pendidikan Politik Kebangsaan dan Pemilu 2024



Anggota OMK Purbayan dan anggota KMKN mengadakan rapat perdana didampingi oleh Rama Fransiskus Kristino (tengah, berkaos) sebagai pendamping OMK dan Bambang Rusiantono (samping kanan rama), pendamping KMKN.
Foto: kas.or.id

Menyadari pentingnya pemilihan umum, Orang Muda Katolik Paroki Santo Antonius Purbayan dan Komunitas Muda Katolik Nusantara (KMKN) mengadakan rapat perdana persiapan seminar politik dengan tema "Pendidikan Politik Kebangsaan dan Pemilu 2024" di gereja Purbayan (8/8/2023).

Seminar akan digelar 8 Oktober 2023 di Aula Santo Ignatius Loyola gereja Santo Antonius Padua Purbayan. Tiga nara sumber yang akan berbicara, Ign Loyola Bambang Wahyu Sumirat, anggota Satgas Pemilu KAS, Nurul Sutarti, Ketua KPU Surakarta dan Budi Wahyono, Ketua Bawaslu. Peserta yang

diundang adalah anggota OMK dari 17 wilayah, para dewan paroki, lektor, komsos, misdinar dan perwakilan pengurus wilayah/lingkungan di Paroki Purbayan. Seminar diselenggarakan secara luring maupun daring dan disiarkan langsung di kanal Youtube Komsos Purbayan.

Pemilu tahun depan adalah pemilu ke-13 di mana komposisi pemilih didominasi kelompok usia muda. Ketua Panitia, Felicianus Bayu Aji berharap, anak muda Katolik terlibat dalam memilih pemimpin yang bijak. ❖ (Pengirim: Petrus Pandu Manunggal).

Pesparani Jateng Adakan Seleksi Final untuk Tanding di Jakarta

Sebagai persiapan tanding pada Pesparani Nasional III di Jakarta, 28 Oktober - 2 November, tim Pesta Paduan Suara Gerejani (Pesparani) Jawa Tengah mengadakan seleksi final di Gereja Paroki Kristus Raja Semesta Alam, Salatiga, Minggu (3/9/2023). "Kontingen Pesparani Jawa Tengah diharapkan mampu mempertahankan juara umum II nasional pada Pesparani Katolik Nasional III di Jakarta," ucap Ketua Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik Daerah (LP3KD) Jateng, MR Priyanto saat acara seleksi final.

Keberhasilan meraih gelar juara umum II nasional diperoleh kontingen Pesparani Jateng pada gelaran Pesparani Nasional di Kupang, NTT, 2022. Priyanto mengungkapkan, menang atau kalah bukan tujuan utama dari keikutsertaan Jateng pada Pesparani ini. "Namun setidaknya kami ingin mengulang prestasi dan bahkan lebih baik dari tahun lalu yang meraih juara II tingkat nasional di Kupang, NTT." Menurut Priyanto, seleksi final Pesparani diikuti peserta hasil seleksi tingkat daerah atau paroki, lalu terpilih lima terbaik yang akan mengikuti seleksi final di Salatiga.

Dari seleksi final dipilih 10 juara dari berbagai kategori yang akan mewakili Jawa Tengah dalam Pesparani di Jakarta. Mereka adalah Cornelius Joshua Manggala Sinurat (juara tutur kitab suci-Paroki Santa Perawan Maria Purworejo), Tan Brandon Alenskie (juara mazmur anak-Paroki Santo Petrus Sambiroto Semarang), Frederick David Bhagaskara (juara mazmur OMK/Paroki Katedral Kristus Raja Purwokerto), Eugene Vanya Ariella Putri (juara mazmur remaja/Paroki Paulus Miki Salatiga), Yohanes Ruswanto (juara mazmur dewasa/Paroki Kristus Raja Semesta Alam Salatiga), paduan suara anak (Kevikepan Semarang), paduan suara remaja Gregorian (Kevikepan Semarang), paduan suara OMK (Kevikepan Semarang), paduan suara dewasa campuran

(Kevikepan Semarang), dan paduan suara pria (Kevikepan Semarang).

Seleksi final Pesparani Jateng dibuka Kabiro Kesra Pemprov Jateng Mukhamad Yusuf, dihadiri Kabag Perekonomian Pemkot Salatiga Siswo Hartanto, Kapolres Salatiga Aryuni Novitasari, Rama Mikael Walidi MSF (Kepala Paroki Kristus Raja Semesta Alam, Salatiga). Mukhamad Yusuf berharap agar Jateng mampu meraih prestasi terbaik di tingkat nasional. "Ajang seleksi final ini menjadi tempat berkompetisi secara sehat meraih prestasi terbaik," ucapnya.

Pesparani Katolik Nasional III di Jakarta Oktober - November yang diikuti 38 kontingen dari seluruh provinsi di Indonesia merupakan pesta iman dalam bentuk ibadah syukur dan puji-pujian kepada Allah. Kegiatan ini memiliki unsur pembandingan mutu menyanyikan lagu-lagu, mazmur, membaca Kitab Suci, penguatan dan pewartaan isi Kitab Suci serta tradisi dan ajaran Iman Katolik. ❖ (Lukas Ispandriano)

**Sambil menyelam minum air....
Begitulah gambaran iklan Anda
di SALAM DAMAI.
Sambil berpromosi, iklan Anda juga telah
mendukung karya kerasulan jurnalistik
di Keuskupan Agung Semarang.
.... Mari beriklan di media
SALAM DAMAI....**

Tarif Iklan Majalah Salam Damai

NO	HALAMAN	WARNA	UKURAN	TARIF IKLAN
1	Cover Belakang Luar	Full Color	205 mm x 284 mm	Rp 5.000.000
2	Cover Depan Dalam	Full Color	205 mm x 284 mm	Rp 4.000.000
3	Cover Belakang Dalam	Full Color	205 mm x 284 mm	Rp 3.000.000
4	1 Halaman Dalam	Full Color	205 mm x 284 mm	Rp 2.000.000
5	1/2 Halaman Dalam	Full Color	205 mm x 142 mm	Rp 1.000.000
6	1/4 Halaman Dalam	Full Color	102,5 mm x 142 mm	Rp 800.000
7	1/10 Halaman Dalam	Full Color	102,5 mm x 57 mm	Rp 300.000
8	1 Halaman Dalam	B/W	205 mm x 284 mm	Rp 1.500.000
9	1/2 Halaman Dalam	B/W	205 mm x 142 mm	Rp 1.000.000
10	1/4 Halaman Dalam	B/W	102,5 mm x 142 m	Rp 500.000

Moderasi Umat Beragama Berbasis Kebhinekaan di Mendut

Paroki Administratif Santo Petrus Borobudur belum seumur jagung, lahir 22 Februari 2023. Wilayahnya meliputi Borobudur, Mendut dan Deyangan. Ketiganya merupakan penyangga Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Super Prioritas Borobudur. Sebagai salah satu program pelayanan prioritas 5 bidang garapan Keuskupan Agung Semarang, paroki bekerjasama dengan Pemerintah Kalurahan Mendut Kabupaten Magelang mengembangkan potensi wisata religi dan kebhinekaan.

Diawali dengan berbagai pertemuan dan mengambil momentum Hari Kemerdekaan ke-78 Republik Indonesia, diselenggarakan Tirakatan Lintas Agama yang diinisiasi oleh Lurah Kelurahan Mendut, Purwoko Adi Nugroho, Selasa malam (15/8). Tema yang dipilih Moderasi Umat Beragama Berbasis Kebhinekaan.

Adapun para tokoh yang hadir antara lain, Banthe Sri Pannavaro, Pimpinan Wihara Mendut dan tokoh International umat Budha, Kyai Haji Wahid Ghozali, Penasehat Pengurus Masjid Baitul Murtadlo Mendut. Juga hadir Rama Christophorus Sutrasno Purwoko Pr, Ketua Komisi HAK Kevikepan Kedu didampingi Christian C. Birawan mewakili Dewan Pastoral Paroki Administratif Santo Petrus Borobudur, Sutanto Mendut, Presiden Lima Gunung dan para pemuka masyarakat Mendut, mahasiswa KKN UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Alma Ata, serta sekitar 150 tamu perwakilan masyarakat Mendut.

Dalam sambutannya, Banthe Sri Pannavaro menyampaikan: "Kebahagiaan bukan hanya bagi saya, tetapi bagi masyarakat Mendut bahwa malam hari ini kita bisa menyelenggarakan tasyakuran HUT ke 78 RI dengan tema KebhinekaTunggal Ikaan dalam Moderasi Beragama. Satu Tema yang sangat penting karena KebhinekaTunggal Ika-an itulah yang merajut kerukunan dan

persatuan bangsa ini." Hal senada disampaikan Rama Sutrasno Purwanto Pr: "Srawung Lintas Agama merupakan hal yang mesti dijalankan terus menerus, berproses, tidak hanya sesekali, tetapi merupakan sebuah kehidupan yang harus terus dikembangkan dan dibuat supaya srawung kebhinekaan itu menjadi kehidupan kita."

Kegiatan Wisata religi juga mengenalkan Candi Mendut dan Makam Kerkof Mendut yang merupakan Kawasan Cagar Budaya peringkat Nasional bersama Candi Borobudur, Candi Pawon dan 6 situs yang lain. Wisata ini juga menyampaikan kembali literasi seputar tonggak perjalanan sejarah awal mula Misi Katolik, Gereja Santo Petrus dan Paulus yang didirikan oleh Rama P. Hoovernas SJ. [Christian C.B.]

Selamat Hari Ulang Tahun ke-60
Mgr Robertus Rubiyatmoko
 10 OKTOBER 2023



CO Optik Central
 Pusat Anjasmoro Blok B1 / 18 SEMARANG 50144
 Tlp. (024) 760 4518, 760 5624, Fax (024) 760 5624
 * Pusat Lintas Paroki Anjasmoro Blok B1 / 18 Semarang

Majalah *Salam Damai* membuka ruang bagi umat untuk berbagi keprihatinan dan harapan mengenai kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Silakan sampaikan keprihatinan dan harapan itu dalam maksimal 150 kata kepada alamat email Redaksi Salam Damai: redaksi@salamdamai.org.

Di Tengah Kesulitan, Tuhan Beri Jalan

Melayani dalam lingkup gereja Katolik mungkin yang terlintas di benak adalah kehidupan menggereja, aktif pelayanan berbagai perayaan gereja, dan kegiatan lainnya. Namun, bagi saya lebih dari itu. Hidup melayani adalah bagian paling rahasia antara hati dan Tuhan. Karenanya, dalam pengalaman pertama saya menjadi kepala kepengurusan Orang Muda Katolik Santo Don Bosco Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari memberikan saya pandangan lain dalam merayakan pelayanan itu.

Umat Paroki Babarsari mayoritas orang muda yang berasal dari berbagai daerah karena lokasinya strategis dihimpit beberapa universitas. Saya mendapat tantangan tersulit untuk mengkoordinasikan berbagai kesibukan mahasiswa atau mahasiswi yang kami dampingi. Berbagai masalah, perbedaan pendapat, susahnyanya mengatur jadwal yang berbeda dari sekitar 30 anggota kepengurusan hingga meredupnya satu persatu anggota kepengurusan. Hal ini sempat membuat saya merasa lelah dan marah. Namun, saya mengingat kalimat ketiga itu. Lalu saya merefleksikan diri, memahami semua perasaan dan posisi semua anggota kepengurusan. Saya memilih memberikan ruang bagi mereka untuk melakukan pelayanan dalam bentuk apapun tanpa harus terlibat dalam urusan program kerja.

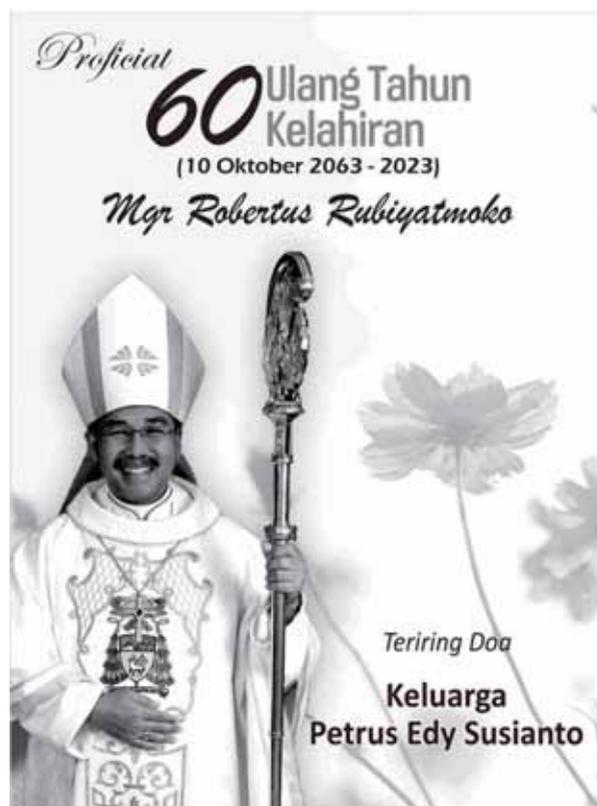
Senang rasanya melihat beberapa anggota kepengurusan yang semula meredup ternyata aktif membagikan nyanyian rohani di laman media sosial mereka dan membagikan kehidupan serta berbagi dengan sesama yang membutuhkan perhatian lebih. Itulah hidup pelayan dan menggereja sebagai perantara yang mencerminkan Gereja Katolik di masyarakat. Meski pada akhirnya kepengurusan inti

kewalahan karena kekurangan sumber daya manusia tapi paroki membantu dan memahami kondisi tersebut. Saya percaya Tuhan akan selalu memberi jalan melalui perpanjangan tangan-Nya. ❖

Agnest Putri Aldentia

Ketua Kepengurusan Orang Muda Katolik St. Don Bosco

Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari



Jalan Terjal Perempuan

Lukas Ispandriarno

Narator

"Gerakan Perempuan di Indonesia semakin maju dan berkembang. Kita berharap begitu pula di Gereja Katolik, meskipun berbagai dokumen dan pandangan pimpinan hirarki tidak menggambarkan ke arah sana. Sebuah studi menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan mentalitas sekaligus pemahaman yang dinamis dalam Ajaran Sosial Gereja berkenaan dengan perempuan, namun, pada masyarakat dan pandangan yang paternalistik, Gereja seakan-akan tidak dapat melepaskan diri daripadanya. Gereja dengan ajarannya melestarikan sikap dan mentalitas paternalistik."

Prof Dr A Eddy Kristiyanto, OFM, Guru Besar di STF Driyarkara Jakarta dalam artikel "Isu Perempuan sebagai Masalah Sosial Kajian Perspektif Ajaran Sosial Gereja" (2005)

Pokok telaah Prof Eddy, ahli Sejarah Gereja, pada tahun 2005 tersebut hingga pada waktu sekarang ini kiranya masih terus menjadi pergulatan berbagai pihak di dalam lingkungan Gereja Katolik. Di tengah berkembangnya pandangan dan sikap mengenai kaum perempuan maupun perannya di tengah hidup bermasyarakat dan hidup menggereja, tidak serta merta apa yang sudah berkembang dalam pandangan berkembang pula dalam kenyataan.

Di tengah situasi itu, hadir pribadi-pribadi yang tidak tinggal diam, tetapi terus bergerak menyuarakan kata hati mereka supaya hal-hal yang terkait dengan perempuan dalam dinamika hidup bersama selalu berada dalam kesadaran publik.

Komitmen dan Konsistensi

Senin Wage, 21 Agustus 2023, **Nunuk Murniati** tepat berusia 80 tahun. Malam itu ia masih tampil bincang-bincang di *Katolikana TV* dengan tajuk: "Bagaimana Peran Perempuan dalam Gereja Katolik?" Di usianya yang senja, ia harus dibantu tongkat bila berjalan.

Bu Nunuk, yang nama lengkapnya Agustina Murniati Prasetyo tetap setia dengan



Nunuk Murniati
Foto: behance.net

Padepokan Perempuan Gaia, komunitas dan gerakan perempuan yang dirintis dan didampinginya sejak 1996. Kini yang aktif di padepokan itu 20-an orang. Ada mahasiswa, karyawan, dosen, dan pengacara. Hanya dua yang Katolik. Di padepokan, Bu Nunuk yang paling *uti*, paling *sepuh*, satu-satunya *eyang* putri. Kebanyakan peserta padepokan adalah perempuan yang jauh lebih muda. Ada pula satu laki-laki yang terlibat aktif di situ.

Mereka semua diajak Bu Nunuk untuk belajar menemukan diri sendiri, melakukan *personal journey* sehingga dapat mengalami

diri sebagai manusia yang utuh. Di padepokan, Bu Nunuk menyediakan ruang terbuka dan aman bagi para “*cantrik*”-nya itu.

Selain mengabdikan diri di padepokan, Bu Nunuk masih terus diundang di berbagai kegiatan. Di lingkup nasional, ia aktif di Komnas Perempuan yang mengusulkan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Sebelum itu, ia menjadi Koordinator GAKTPI (Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan Indonesia).

“Tahun 1998, saat terjadi *ontran-ontran*, saya menjadi Ketua Solidaritas Perempuan periode 1999-2002. Saya diminta ke Jakarta mendampingi korban. Beberapa teman seperti Karlina (Dr Karlina Supelli - sekarang staf pengajar di Program Pascasarjana STF Driyarkara Jakarta - Red.) berkumpul, kami menemui Presiden BJ Habibie. Ada kemarahan masyarakat terhadap Habibie waktu itu. Lalu lahirlah Komisi Nasional Perempuan, dan Habibie yang membuat Surat Keputusan,” ungkap Bu Nunuk.

Di lingkup lokal dan nasional, sejumlah gerakan dibangun dan didampinginya. Tahun 1978 membuka Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Perwakilan Yogyakarta. Lima tahun kemudian lembaga tersebut berdiri sendiri menjadi Lembaga Konsumen Yogyakarta. Tahun 1992, Bu Nunuk membentuk Kelompok Studi Teologi Perempuan yang kemudian menjadi Kelompok Perempuan Sadar. Ia terlibat pula bersama sejumlah Teolog Katolik, Pendeta Kristen, para suster, dan lainnya yang melahirkan Padepokan Perempuan.

Selain itu, Bu Nunuk sudah 10 tahun ini mengajar Teologi Feminis di Program Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Dalam aneka keterlibatannya untuk membangun kesadaran dan tindakan dengan perspektif feminis itu, menurut pengakuannya, ia tidak disukai oleh beberapa tokoh Gereja.

Ia juga mengikuti sejumlah pertemuan internasional, seperti konferensi di Beijing untuk menyatukan gerakan perempuan agar tidak berjalan sendiri-sendiri sebagaimana pesan almarhum Mansour Fakih (1953-2004), seorang tokoh pemikir sosial yang

antara lain mendirikan *Institute for Social Transformation* (INSIST) di Yogyakarta. Bu Nunuk bergabung pula dalam organisasi teolog dunia *Ecumenical Association of Third World Theologians* (EATWOT) serta menghadiri beberapa kali forum perempuan teolog Katolik di Asia (*Ecclesia Women of Asia*).

“Saya sangat bahagia mendapat kesempatan bisa praktik berteologi feminis bersama para perempuan teolog Katolik di Asia,” ucap Bu Nunuk dalam buku *Nunuk Prasetyo Murniati Teolog Feminis Indonesia* (2023) karya Masthuriyah Sa’dan.

Bagaimana gerakan perempuan di Gereja Katolik saat ini? Menurut Bu Nunuk, perempuan di Gereja kini sudah lebih punya kontrol atau peran yang lumayan signifikan, sudah ada proses maju. Hal ini menurutnya sudah patut disyukuri karena memang yang dihadapi ibaratnya adalah raksasa yang berdiri dengan gagah perkasa. Sungguhpun demikian, harus diakui bahwa masih selalu ada hambatan dalam menumbuhkan gerakan perempuan di dalam Gereja Katolik.

Bu Nunuk bercerita bahwa di lingkup Gereja Katolik dalam beraktivitas ia bergerak bersama almarhum Rama YB Mangunwijaya (1929-1999) dengan strategi gerakan Yesus di Galilea, yaitu: mulai dari diri sendiri dan mendekatkan diri dengan Allah sebagai kekuatan yang berasal dari dalam diri (*power within*). Berapapun yang terlibat, misalnya ada lima orang, semua akan menjadi kekuatan komunitas dan akan menjadi motor gerakan, berdasarkan pengalaman akan *power within* itu. Bu Nunuk mempraktikkan hal itu di Kulon Progo pada Masyarakat Bina Kesejahteraan (Yabinkas) bersama dengan Willy Prasetyo Suwitohadi (almarhum), dan kini dilanjutkan oleh Berto, putera Bu Nunuk.

Menurut Bu Nunuk, gerakan perempuan adalah gerakan bagaimana perempuan menjadi manusia utuh di tengah hidup bersama. Pada gerakan itu, perempuan dalam hubungan dengan pihak-pihak lain di tengah masyarakat memanusiasi semua manusia, serta menjalankan keadilan bagi seluruh ciptaan. Gerakan ini untuk

merespons budaya patriarki yang telah mengingkari humanisme. Sebab, dalam atmosfer hidup patriarki: *woman norm is man*, norma yang melekat pada perempuan adalah hukum laki-laki. Semua manusia dikonstruksi sesuai perspektif tunggal laki-laki, yang dianggap sebagai kebenaran.

“Gerakan perempuan harus memiliki komitmen dan dilakukan dengan konsisten. Bagi saya, komitmen dan konsistensi sudah mendarahdaging. Sekarang, banyak anak muda yang ikut, maka saya harus memberi contoh, sebab merekalah yang akan meneruskan. Selama masih bisa jalan, bisa ngomong, ya saya lakukan,” ujar Bu Nunuk di rumahnya di Terban, Kota Yogyakarta, yang dikepung gedung-gedung tinggi.

Tak Henti Bersuara tentang Perempuan

Valentina Sri Wijati (46 tahun) ikut terlibat pada sejumlah kegiatan kewargaan melalui kerja jejaring dan koalisi dalam menekuni pengarusutamaan dan keadilan gender, diawali di *Institute Development and Economic Analysis* (IDEA), sebuah LSM di Yogyakarta. Diteruskan dengan keterlibatan di LSM Satunama dan *Combine Resource Institution*. Dalam dua tahun terakhir, sebelum divonis menyandang kanker, ia bekerja di *Jesuit Refugee Service* di Bogor.



Valentina Sri Wijati.
Foto: katolikana.com

Wiji, begitu ia biasa disapa, antara tahun 2000-2010 tergabung dalam Jaringan Perempuan Yogyakarta. Pada masa itu, tahun 2008, ia menghadiri pertemuan dengan Victoria Rue, professor agama di San Jose State University California, seorang perempuan yang pada tahun 2005 ditahbiskan menjadi imam perempuan oleh Uskup Christine Mayr-Lumetzberger, yang merupakan mantan suster yang ditahbiskan menjadi imam dan kemudian uskup. Mayr-Lumetzberger dan sejumlah sosok di sekitarnya diekskomunikasi oleh Tahta Suci pada 21 Desember 2002.

Perjumpaan dengan dengan Victoria Rue dan dengan merdeka membicarakan perihal perempuan dalam hidup bersama, termasuk dalam Gereja Katolik, itu dirasakan Wiji sebagai peristiwa yang tidak mudah dilakukan dalam konteks sosial kemasyarakatan Indonesia. Bersuara apa adanya sebagai perempuan dan tentang perempuan dalam konteks tertentu ternyata ada pihak-pihak yang merasa terancam.

Pada bulan Mei 2012, Wiji berada di tengah-tengah acara bedah buku karya Irshad Manji, seorang feminis Kanada, yang berjudul *Allah, Liberty, and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan* (2011). Irshad Manji hadir dan diskusi digelar di kantor penerbit Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) di Sorowajan Baru, setelah ditolak di UGM. Diskusi di UGM dan di LKiS tidak berjalan lancar karena mendapat serangan dari kelompok intoleran yang menolak kehadiran Irshad Manji di Yogyakarta. Puluhan mahasiswa aktivis dakwah kampus yang melakukan penolakan di UGM beralasan, Irshad Manji adalah penyebar ide kebebasan hubungan sesama jenis dan itu tidak sesuai dengan tata nilai masyarakat (voaindonesia.com, 09/05/2012).

Wiji adalah seorang penyintas kekerasan seksual. Ia mengalaminya ketika isu ini belum seterbuka seperti saat ini. Ia mengalami pelecehan seksual via *handphone* saat menjadi *community organizer* pada program perempuan antikorupsi di Bantul. Ia harus mengatur kunjungan ke komunitas sedemikian rupa



Ilustrasi: freepik.com

untuk mencegah perjumpaan dengan pelaku.

“Paling agak jengkel saat kawan kantor yang menikah melemparkan tugas di luar hari kerja kepadaku hanya karena aku lajang,” paparnya.

Pergulatan yang dialami Wiji menjadi semacam pendorong baginya untuk membawa terus apa yang disebutnya sebagai perspektif jender di aneka aktivitas, seperti dalam komunitas difabel, komunitas Lintas 65, termasuk dalam keterlibatannya pada *International Foundation for Electoral Systems* (IFES) dan pertemuan tentang hak asasi manusia terkemuka di dunia, *RightsCon*.

Pertemuan *RightsCon* bertujuan menciptakan sesuatu yang berbeda, ruang yang dipimpin masyarakat sipil di mana seluruh pemangku kepentingan - mulai dari perusahaan teknologi hingga perwakilan pemerintah dan pembela hak asasi manusia - dapat berkumpul membangun masa depan digital yang lebih menghormati hak.

“Saya diminta ikut ke Myanmar, bertemu caleg perempuan. Lalu diajak mengikuti rangkaian *RightsCon* tentang Hak-hak Asasi Manusia, baik sebagai peserta maupun pembicara. Perbincangan meluas sampai ke hak-hak perempuan,” ungkap Wiji.

Wiji yang pernah menjadi Dewan Etik Aliansi Jurnalis Independen Yogyakarta ini lebih

senang terlibat dan bertemu dengan teman-teman yang sekular, bukan religius, meski waktu remaja ikut aktif di Mudika. Menurutnya, isu perempuan tidak dilihat oleh struktur hirarkis Gereja Katolik sebagai hal penting. Secara struktur, perempuan masih di kelas yang berbeda.

Selain itu, tidak mudah menemukan teman-teman Katolik, apalagi perempuan, yang terlibat dalam gerakan kewargaan. Ia prihatin dengan minimnya gerakan perempuan di kalangan Katolik. Ia menduga, itu terjadi karena sindrom minoritas dan merasa aman di lingkaran sendiri.

“Waktu di Bogor ketika pandemi, muncul prakarsa belajar daring dan saya bergabung dalam *LetsTalk*, sebuah grup *WhatsApp*. Di situ, saya menjadi *volunteer*, mengikuti, dan memoderatori pertemuan-pertemuan, memproduksi dan mendistribusikan pengetahuan-pengetahuan feminis. Kami mendorong teman-teman untuk meneliti, menulis, dan membagikannya melalui sejumlah webinar. Termasuk membahas tesis dan disertasi tentang perempuan dan feminisme. Langkah ini kami pilih agar pengetahuan tentang perempuan dan feminisme dipahami oleh semakin banyak orang dan supaya kajian tentang perempuan tidak hanya berhenti di perpustakaan,” kata Wiji. ❖

Gereja yang Memberi Hidup

Y Ari Purnomo & In Nugroho B
Narator

Foto: kibrispdr.org

Dalam kesatuan dengan Gereja Katolik Universal, Gereja Keuskupan Agung Semarang (KAS) turut mewarisi dan melestarikan sifat keibuan Gereja dalam dinamika peziarahannya di tengah dunia.

Menggulati Diri sebagai Ibu

"Gereja adalah sungguh ibu dari orang-orang kristiani" Ungkapan Santo Agustinus (354-430) dalam risalah *De moribus ecclesiae catholicae* atau Tentang Moralitas Gereja Katolik dari tahun 388 ini dikutip Bapa Suci Fransiskus dan disampaikan

kepada umat yang hadir dalam audiensi umum di Lapangan Santo Petrus, Vatikan, pada 11 September 2013.

Bapa Suci menegaskan bahwa pada jati dirinya sebagai ibu orang-orang kristiani tersebut, Gereja memberi hidup kepada orang-orang kristiani baik para awam maupun para gembala mereka, mengajarkan jalan hidup dan sikap iman, serta menemani perjalanan mereka dengan penuh kesabaran dan cinta supaya mereka mengalami keselamatan dan kesejahteraan, di tengah aneka tantangan zaman.

Kehadiran Gereja laksana kehadiran Bunda Maria di tengah situasi hidup aktualnya, yang sambung dengan komunitas para murid Yesus sekaligus sambung dengan

masyarakat. Seturut kesaksian penulis Injil Yohanes, Bunda Maria bukan hanya menjadi ibu bagi para murid (Yoh 19:27), tetapi juga responsif terhadap kebutuhan warga dan mempunyai cara yang khas dalam menyelesaikan persoalan, sebagaimana tampak pada peristiwa hajatan perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11).

Gereja sebagai ibu yang memberi hidup dalam terminologi masa kini rasanya dekat dengan istilah "*game changer*", artinya pelaku yang membawa perubahan, seperti Bunda Maria yang membawa perubahan bagi komunitas para murid dan juga bagi masyarakat.

Hal-hal yang terhubung dengan Gereja sebagai ibu itu kiranya bukan hanya pernyataan tekstual yang tersimpan dalam dokumen-dokumen, seperti misalnya dalam ensiklik *Mater et Magistra* (1961) yang menyatakan kehendak Gereja untuk terlibat aktif di tengah persoalan-persoalan dunia seperti seorang ibu yang memeluk anak-anaknya dan juga sebagai guru yang menuntun anak-anaknya kepada kebenaran. Selain itu, dalam Konstitusi *Dogmatis Lumen Gentium* (1964), Gereja disebut sebagai ibu dalam iman yang mengasuh dan merawat pertumbuhan iman anak-anaknya.

Pada kenyataan hidup sehari-hari yang mempunyai jejak-jejak historis dan kontekstual, termasuk dalam lingkup KAS, sifat keibuan Gereja hadir secara konkrit, dengan para pelaku orang-orang beriman itu sendiri, baik umat awam maupun para gembalanya.

Bertindak di Luar yang Biasanya

Menyimak sekelumit petikan fakta sejarah, berkenaan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia misalnya, Gereja KAS tidak hanya mengurus hal-hal internal kegerejaan di masa-masa sulit, tetapi juga hadir secara signifikan menjadi bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia, baik pada level diplomasi kenegaraan maupun pada gerak langkahnya sebagai bagian dari warga negara. Hal itu tentu saja menuntut para pelakunya untuk bertindak di luar kebiasaan atau rutinitas, yang seringkali memaksa mereka untuk bersinggungan

dengan risiko-risiko yang tidak kecil atau ibaratnya berada di "tepi jurang".

Karena lobi politik Mgr A Soegijapranata SJ sebagai gembala Gereja KAS, Vatikan pada 6 Juli 1947 menjadi entitas politik pertama di benua Eropa yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, di ranah keseharian, karya-karya kerasulan Gereja KAS di sejumlah bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial-ekonomi menemani proses perjalanan negara Indonesia yang masih belia dalam menopang hadirnya warga negara yang cerdas, sehat, dan mandiri.

Berkenaan dengan kemelut di tengah masyarakat setelah terjadinya peristiwa Gerakan 30 September (G30S) pada tahun 1965, yang berlanjut dengan pengejaran, termasuk aksi pembunuhan, terhadap pihak-pihak yang terhubung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), dengan tegas Gereja KAS melarang umatnya untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang berujung pada tindak kekerasan.

Critical positioning seperti itu tentu saja tidak mudah ditempuh umat saat atmosfer hidup bersama lebih mengarah ke dihalalkannya tindak kekerasan. Apalagi konon bila diketahui melindungi pihak-pihak yang sedang dikejar-kejar, yang melindungi itu akan "*dikatutke dosane*" atau dianggap jadi satu kubu dengan pihak yang dipersekusi. Hal ikhwal terkait peristiwa ini dapat dilacak pada surat edaran bertanggal 6 Januari 1966 dari Mgr J Darmojuwono Uskup Agung KAS serta sebelumnya surat edaran bertanggal 8 November 1965 dari Rama C Carri SJ, Vikaris Jenderal KAS.

Pada tahun 1967, Mgr J Darmojuwono dilantik menjadi kardinal, dan sebagai kardinal beliau menggerakkan Program Sosial Kardinal yang ditujukan untuk menolong para tahanan politik yang alami tindak kekerasan dan pemenjaraan yang tidak manusiawi selepas peristiwa G30S.

Hingga pada masa kontemporer sekarang ini, Gereja KAS terus berusaha melestarikan sifat keibuan Gereja, yang seringkali mengharuskannya meninggalkan rasa nyaman lewat rupa-rupa upaya. Hal tersebut



Kepala Tongkat Gembala Uskup KAS.
Foto: Istimewa

ditumbuhkan tidak hanya pada lingkup pengungkapan iman, tetapi juga pada lingkup perwujudan iman, yang melibatkan umat awam dan kalangan hirarki. Dokumen Rencana Induk KAS (RIKAS) 2016-2035 memuat cita-cita pengungkapan maupun perwujudan iman ini lengkap dengan penjabarannya, termasuk misalnya upaya-upaya untuk lebih memperhatikan kalangan kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) serta lebih bertindak nyata untuk pelestarian keutuhan alam ciptaan.

Selain itu, dalam pelaksanaan Sinode pada Oktober 2021 sampai dengan Oktober 2023, yang melibatkan semakin banyak pihak di dalam Gereja KAS, Mgr Robertus Rubiyatmoko dalam Surat Gembala bertanggal 20 Oktober 2021 menyebut secara khusus sosok Bunda Maria sebagai teladan dan panutan bagi semua yang terlibat di dalam Sinode.

"Semoga Bunda Maria, murid pertama yang diutus, meningkatkan dalam diri semua orang yang telah dibaptis hasrat untuk menjadi garam dan terang dunia. Mari kita jalani Sinode di Keuskupan kita dengan penuh syukur dan sukacita," demikian ajakan Mgr Ruby dalam Surat Gembala untuk menyambut Sinode 2021-2023 di KAS.

Memberi Hidup seperti Burung Pelikan

Di KAS, pada kepala tongkat gembala uskup terpatikan ornamen yang melambangkan burung Pelikan. Tongkat gembala uskup dengan ornamen burung Pelikan itu pertama kali digunakan oleh Bapak Kardinal Darmojuwono.

Burung Pelikan adalah simbol tradisional yang dipergunakan oleh komunitas kristiani dari masa sebelum berkembangnya Gereja perdana untuk menggambarkan Yesus dan cintakasihNya.

Menurut legenda, burung Pelikan adalah binatang yang punya perilaku unik pada masa kelaparan dan paceklik. Induk Pelikan memberi makan anak-anaknya dengan cara melukai temboloknya sendiri. Ia menyerahkan semua yang ada di dalam temboloknya kepada anak-anaknya, termasuk memberikan hidupnya sendiri.

Cita-cita Gereja KAS untuk melestarikan karakter keibuan Gereja dalam area pengungkapan iman maupun perwujudan iman memperoleh semacam "*icon*" pada kepala tongkat gembala uskup tersebut. Di situ tergambar ringkas: kisah pengorbanan diri induk Pelikan pada masa paceklik yang memberikan tubuh dan darahnya untuk anak-anaknya.

Ada seorang umat yang bercerita bahwa pernah suatu kali mendiang Mgr J Pujasumarta menjelaskan perihal pemberian diri induk Pelikan itu. Pemberian diri sang induk Pelikan, seturut penjelasan Mgr Puja, terhubung dengan sabda Yesus, "Kamu harus memberi mereka makan." (Mrk 6:37). Konteks dari sabda ini adalah saat Yesus beserta para murid tengah bersama sekitar 5000 orang. Sementara, makanan yang ada di kantong bekal para murid banyaknya terbatas.

Seorang umat yang lain berujar, "Tak harus matinya induk Pelikan dimaknai harafiah. Sedikit-sedikit saya sudah *ngicipi ngalami* bagaimana memenuhi kebutuhan anak-anak dan menjadikan mereka gembira. Anak-anak tak perlu tahu bahwa demi gembiranya mereka itu kadang kami orangtua harus pontang-panting, kepala jadi kaki, kaki jadi kepala." ❖



Maria Magdalena Suwarti Siapkan Tamu Ilahi dalam Keadaan Pantas

Pricillia Panti & AG Irawan
Narator

Foto: Pricillia Panti

Pekerjaan sebagai perias jenazah atau pemulsaran jenazah bukanlah pekerjaan yang populer. Sangat jarang orang dengan kesadaran penuh mengambil pekerjaan ini sebagai jalan hidupnya. Namun, Maria Magdalena Suwarti (48 tahun) mengatakan, "Ya, saya bersedia sebagai perias jenazah."

Perempuan yang akrab dipanggil Bu Warti ini merupakan asisten perawat yang telah bertugas di Ruang ICU Rumah Sakit Panti Rapih (RSPR) Yogyakarta selama 27 tahun. Pada bulan Februari 2023, ia dipindahkan sebagai petugas pemulsaran jenazah.

Perpindahan tugas ini bukanlah tanpa pertimbangan dan tanpa persetujuan. Bu

Warti sendirilah yang terpanggil untuk melayani di Ruang Michael, sebutan ruang jenazah di RSPR. Keluarganya sendiri juga mendukung perpindahan tugasnya ini.

Sebelumnya, Bu Warti tidak pernah sama sekali berurusan dengan tata rias jenazah ataupun memandikan jenazah. Maka, sebelum bertugas, dirinya meminta pelatihan terlebih dahulu. Pelatihan ini tidak

hanya pelatihan merias jenazah dan administrasi saja, namun juga pelatihan bagaimana berkomunikasi dengan keluarga yang berduka.

Komunikasi kepada keluarga yang berduka menjadi tantangan tersendiri bagi para petugas perias jenazah. Maka kemampuan komunikasi ini perlu mendapatkan pelatihan khusus.

“Saya merasa lebih nyaman dan senang sebagai petugas pemulsaran jenazah ketimbang bertugas di ICU. Di ICU para petugas selalu memperjuangkan kehidupan, di mana di sana sangat sibuk dan banyak hal yang harus dilakukan. Sedangkan di kamar jenazah ini sudah dalam situasi kepasrahan titik final kehidupan,” ujar umat Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul ini.

Berkomunikasi dengan Jenazah

Bagi Bu Warti, jenazah walaupun sudah tidak bernyawa itu tetap makhluk Tuhan yang perlu dimuliakan. Dengan keterampilan dan seluruh kesediaan dirinya, Bu Warti merias jenazah dan mengupayakan segala sesuatunya supaya keluarga yang ditinggalkan merasa puas dan nyaman.

Komunikasi menjadi kunci dalam setiap pelayanan Bu Warti. Tidak melulu komunikasi dengan keluarga yang ditinggalkan, pun dengan jenazah.

“Saat merias jenazah, saya selalu berkomunikasi dengan jenazah supaya tidak kaku,” ungkapnya.

Dengan cara berkomunikasi inilah, Bu Warti mengakui bahwa hal itu menepis rasa takutnya sendiri. Selain itu, dalam hati ia mengucapkan terima kasih bahwa para jenazah telah “membantu”-nya dalam melaksanakan tugas.

Tak jarang ia harus berhadapan dengan jenazah yang dalam kondisi badannya sudah rusak atau tidak baik, seperti korban kecelakaan. Hal ini tentu saja membuat dirinya harus bekerja lebih ekstra. Dengan semangat bahwa semua “tamu Ilahi” harus pulang dengan keadaan pantas, Bu Warti tidak menyerah dan selalu berusaha menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

Tentu saja jika ada kasus khusus, yang membuat Bu Warti menghadapi kesulitan tertentu dalam merias jenazah, ia selalu berkomunikasi dan membicarakannya dengan pihak keluarga tentang kondisi jenazah yang sedang ditanganinya, mencari jalan keluar yang melegakan semua pihak.

Kuatkan Hati

Dalam pengalaman Bu Warti, bertugas di ruang jenazah harus pula sigap membantu keluarga yang sedang berduka dan ditinggalkan.

“Dengan berbagai cara yang saya bisa, saya berusaha agar keluarga yang ditinggalkan jangan merasa sendiri dan tentunya supaya mereka menjadi lebih kuat. Banyak keluarga yang sedang berduka dan ditinggalkan sosok yang mereka cintai itu tidak tahu harus berbuat apa,” tambahnya.

Bu Warti mengisahkan bahwa RSPR Yogyakarta bekerjasama dengan *vendor* yang juga bisa membantu pemulsaran jenazah. Bagi jenazah yang beragama Islam juga ada *vendor* yang membantu dalam memandikan jenazah dan pengkafanan.

Di sisi lain, Bu Warti mengakui bahwa ia pernah kalah ketegaran hatinya dalam memandikan jenazah. Ia mengaku bahwa hal yang paling berat adalah memandikan jenazah anak-anak.

Dirinya yang juga seorang ibu sangat teriris hatinya melihat orangtua yang patah hati setelah ditinggal anaknya untuk selamanya. Namun tugas harus tetap berjalan. Dengan mengumpulkan semangat sekuat-kuatnya, ia berusaha menyelesaikan tugasnya sampai tuntas.

Di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan di lingkungan tempat tinggalnya, Bu Warti juga aktif sebagai relawan pemulsaran jenazah. Ia tergerak hatinya menjadi relawan karena banyak sekali keluarga yang tidak mampu secara ekonomi untuk mengurus pemakaman keluarganya.

Atas dasar inilah Bu Warti bersedia menjadi relawan untuk membantu merias jenazah tanpa memungut biaya. Dengan adanya relawan pemulsaran jenazah tentunya hal itu

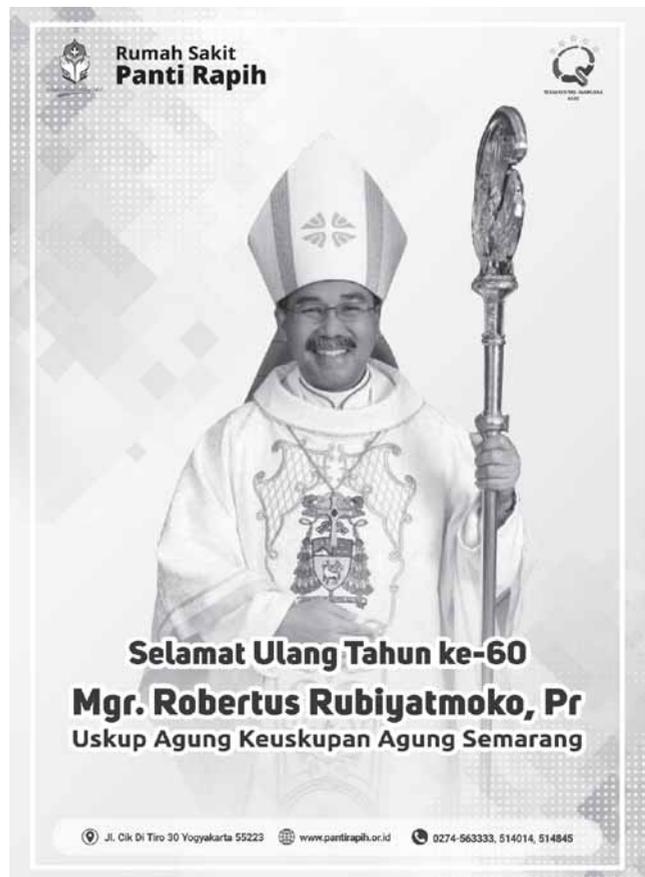


akan membawa kelegaan bagi banyak orang, khususnya bagi yang sedang berduka.

“Saya bersyukur dapat terlibat dalam pekerjaan ini dan membantu di lingkungan sekitar. Tentunya ilmu dan pengalaman yang didapat di ruang Michael dapat tersalurkan ke dalam masyarakat luas,” ungkapnya.

Bu Warti menginginkan, banyak anak muda yang mau terlibat dalam pemulsaran jenazah dan tidak perlu takut menghadapi orang yang sudah meninggal.

“Pemulsaran jenazah bukanlah pekerjaan yang membuat ngeri dan di situ tidak ada yang menegangkan. Saya senang jika ada anak muda yang mau terlibat. Jika kita bekerja dan mencintai pekerjaan seperti ini, kita dapat membantu orang-orang yang kurang mampu,” pungkas Bu Warti. ❖



Curhat ala Maria

Theresia Tri Harjanti
Guru Agama di Yogyakarta

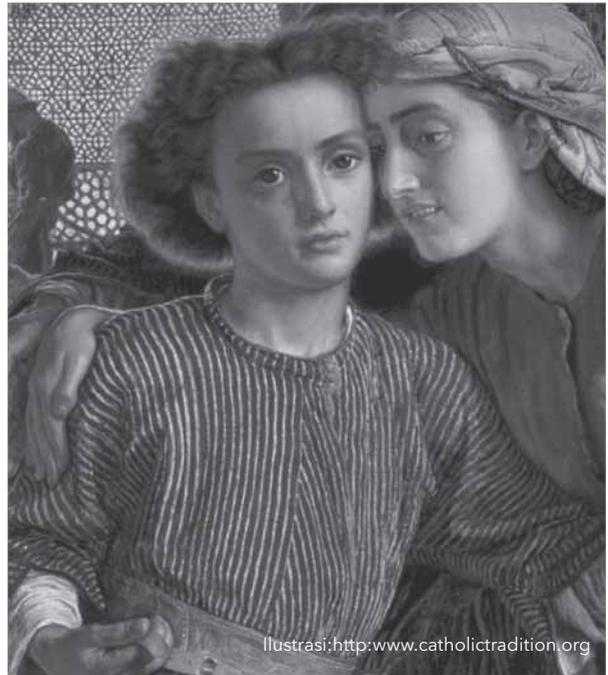
"Sabar ki ya enek batese cok...apa mbok kira sabarku ki unlimited"

Ungkapan di atas penulis sadur dari unggahan seorang remaja SMP di sebuah layanan media sosial. Ungkapan yang menggambarkan curahan isi hati yang sedang kesal dengan seseorang atau dengan keadaannya. Banyak kita jumpai tulisan serupa yang diunggah di media sosial.

Tidak hanya pada layanan media sosial, banyak cara lain yang digunakan seseorang untuk mencurahkan isi hatinya. Seseorang menyempatkan waktu berjumpa dan menceritakan tentang segala masalah dan keadaannya kepada temannya dengan harapan menemukan kelegaan. Dalam beberapa pengalaman ada orang menemukan kelegaan setelah bercerita namun dalam banyak pengalaman lain orang tidak menemukan kelegaan itu namun justru kekecewaan ataupun kemarahan. Semangat makin hilang dari kehidupan, atau lebih parah lagi curhat beralih menjadi *gibah* yang tidak berhenti mencari sisi buruk *liyan*.

Mencurahkan isi hati atau yang lebih populer disebut dengan "curhat" merupakan kebutuhan setiap orang, namun permasalahan muncul ketika dilakukan tanpa disertai kebijaksanaan. Ungkapan unggahan di atas merupakan jendela untuk melihat bagaimana banyak orang melakukan curhat tanpa disertai kebijaksanaan. Jika demikian apakah curhat sebaiknya tidak dilakukan?

Bunda Maria memberikan tawaran lain kepada kita. Dalam Injil kita dapat menemukan kisah kelahiran Yesus dan pada saat para gembala mengunjungi kanak-kanak Yesus, mereka menceritakan semua hal yang mereka dengar dari malaikat dan semua orang yang mendengarnya merasa heran. "Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya." (Lukas 2:8-19). Dalam kisah selanjutnya ketika Yesus berumur 12 tahun mereka kehilangan Yesus saat merayakan Paskah di Yerusalem. Yusuf dan



Ilustrasi: <http://www.catholictradition.org>

Maria berusaha mencari Yesus dengan rasa cemas, dan setelah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah lalu Yesus berkata: "Mengapa Engkau mencari aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" Dan Maria menyimpan semua perkara itu dalam hatinya. (Lukas 2:41-52). Maria dan Yusuf membawa pulang Yesus dan membesarkannya dengan penuh cinta.

Jika kita renungkan, saat Bunda Maria menyimpan perkara dalam hati, ternyata dia tidak sendiri. Dalam Injil Lukas 1:38 diceritakan bagaimana Maria menerima tugas berat untuk mengandung Yesus. Dalam permenungannya Maria menjawab: "Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Hingga peristiwa yang sangat menyakitkan, saat Maria menemani Sang Putra dalam jalan salibNya dan menyaksikanNya wafat di kayu salib, Maria menemukan kekuatan dan kebijaksanaan dalam curhatnya di dalam hati. Bunda Maria sebagai seorang perempuan, yang dianggap makhluk lemah pada masa itu, melibatkan Tuhan dalam setiap perkara. Permenungan dan Allah menjadi wahana dan sahabat untuk "curhat" dalam batinnya. Maria membuktikan, dia bukanlah perempuan lemah yang suka mengobral isi hatinya.

Kita belajar dari Maria, saat ia menghadapi kehidupan yang sulit dan penuh masalah. Bagaimana dengan kita? Apa yang kita

Wawasan

lakukan? Mengunggah kemarahan, mengumbar isi hati kepada sahabat dengan tujuan yang tidak jelas? Menjatuhkan kesalahan kepada liyan melalui curhat dan mencari pembenaran diri, atau kita belajar seperti Bunda Maria, menyimpan perkara dalam hati dan melibatkan Tuhan? Dibutuhkan kemauan dan kerendahan hati untuk belajar seperti Bunda Maria.

Maria berusaha mencari Yesus dengan rasa cemas, dan setelah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah lalu Yesus berkata: "Mengapa Engkau mencari aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" Dan Maria menyimpan semua perkara itu dalam hatinya. (Lukas 2:41-52). Maria dan Yusuf membawa pulang Yesus dan membesarkannya dengan penuh cinta.

Jika kita renungkan, saat Bunda Maria menyimpan perkara dalam hati, ternyata dia tidak sendiri. Dalam Injil Lukas 1:38 diceritakan bagaimana Maria menerima tugas berat untuk mengandung Yesus. Dalam permenungannya Maria menjawab: "Sesungguhnya aku ini

hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Hingga peristiwa yang sangat menyakitkan, saat Maria menemani Sang Putra dalam jalan salibNya dan menyaksikanNya wafat di kayu salib, Maria menemukan kekuatan dan kebijaksanaan dalam curhatnya di dalam hati. Bunda Maria sebagai seorang perempuan, yang dianggap makhluk lemah pada masa itu, melibatkan Tuhan dalam setiap perkara. Permenungan dan Allah menjadi wahana dan sahabat untuk "curhat" dalam batinnya. Maria membuktikan, dia bukanlah perempuan lemah yang suka mengobral isi hatinya.

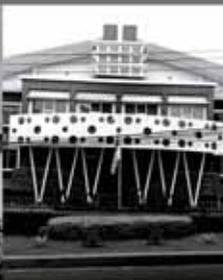
Kita belajar dari Maria, saat ia menghadapi kehidupan yang sulit dan penuh masalah. Bagaimana dengan kita? Apa yang kita lakukan? Mengunggah kemarahan, mengumbar isi hati kepada sahabat dengan tujuan yang tidak jelas? Menjatuhkan kesalahan kepada liyan melalui curhat dan mencari pembenaran diri, atau kita belajar seperti Bunda Maria, menyimpan perkara dalam hati dan melibatkan Tuhan? Dibutuhkan kemauan dan kerendahan hati untuk belajar seperti Bunda Maria. ❖



Selamat Ulang Tahun ke-60

Mgr Robertus Rubiyatmoko

10 Okt 2023


GUBBIO BALLROOM

WEDDING | BIRTHDAY
LAMARAN | EXPO
SEMINAR | KONSER
GATHERING

JL. KAWI DAYA 13 A SEMARANG

VENUE

FIORETTI - Rp 20.000.000
33m x 16m | 250 sd 400 pax

FIORETTI + 1 SAYAP - Rp 25.000.000
33m x 23m | 350 sd 600 pax

GRAND BALLROOM - Rp 28.800.000
36m x 36m | 500 sd 1000 pax

FASILITAS :

- FREE stage 9.5 x 2.9m (12 modul @2.4x1,22m)
- FREE Meja + cover (32 round table / 945 x 49cm)
- FREE kursi Futura + cover 1000pcs
- FREE Standart sound system
- FREE Ruang transit VIP
- FREE pemakan listrik sd 100.000watt

@GUBBIO BALLROOM - WA 0812 3471 1640



Selamat Ulang Tahun 60th



Mgr. Robertus Rubiyatmoko

"Sebab di dalam Dia kamu telah menjadi kaya dalam segala hal : dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan" - 1 Korintus 1:3 -



Keberanian Menjadi Ibu Masa Kini

Kristhalia Dessindi

Narator



Ilustrasi: vectorstock.com

Baru-baru ini ditemukan mayat bayi kembar berjenis kelamin perempuan mengapung di aliran Kali Buntung, Jogotirto, Berbah, Sleman. Dikutip dari Tribun Jogja, dua bayi malang ini sengaja dibuang seorang mahasiswa yang malu karena pacarnya, seorang mahasiswi, hamil di luar nikah.

Di lain peristiwa, OL (nama samaran), ibu muda berusia 26 tahun dengan usia perkawinan tiga tahun, berbagi cerita kepada penulis bahwa hubungan pernikahannya diambang kehancuran. OL beserta anaknya yang berumur 8 bulan kerap kali ditinggal suaminya bermain dengan teman-teman tongkrongannya.

Ada lagi. Seorang mahasiswi semester akhir bertutur dan mengucap kalimat *"udah ah, capek kuliah, pengen nikah aja dinafkahi suami"*.

Ketiga peristiwa di atas melahirkan kesimpulan bagi saya, ternyata menjadi wanita dan ibu di masa kini tidaklah mudah. Ibu zaman kini didominasi oleh mereka yang telah menjadi ibu di usia muda. Mereka bertarung dengan tuntutan zaman yang mengalahkan naluri keibuan. Sebagian orang muda berkompetisi, "siapa paling cepat nikah dan punya anak". Sungguh miris rasanya apabila pernikahan dijadikan ajang perlombaan, punya anak dijadikan kompetisi seangkatan menikah, dan kuliah harus berhenti karena kebelet nikah.

Perempuan Banyak Dituntut

Peristiwa di atas menggambarkan realitas zaman sekarang yang tampak makin mengerikan bagi kebanyakan perempuan. Perempuan masa kini dihadapkan pada tuntutan yang membuat dirinya kehilangan identitas sebagai perempuan, bahkan seorang ibu. Hadirnya fenomena *Alpha Female* di tengah budaya patriarki bangsa dan Gereja saat ini seringkali dianggap ancaman bagi sebagian orang karena kemandirian, kebijaksanaan, dan kekuatan dalam diri perempuan. Seorang *Alpha Female* memiliki kemiripan dengan kisah Mulan yang digambarkan sebagai sosok

pahlawan perempuan. Seorang perempuan yang rela mengambil resiko kehilangan nyawanya demi kehormatan keluarga. Mulan adalah gambaran *Alpha Female* yang pantang menyerah. Ia terus bergerak maju dan telah bertekad bulat mencapai tujuannya. Dalam ceritanya, ia disebut jago memanah dibandingkan laki-laki. Pada cerita ini diperlihatkan bagaimana laki-laki tidak mampu menerima kenyataan bahwa seorang perempuan jauh lebih berani, lebih kuat, lebih hebat. Laki-laki menyangkalnya, laki-laki lah yang lebih superior, lebih berkuasa, dan lebih mampu daripada perempuan.

Dalam *Alpha Female* dan kisah Mulan terjadi pembalikan sangat radikal. Dari karakteristik keduanya kita melihat bahwa justru seorang perempuanlah yang sanggup melakukan segala hal yang seharusnya menjadi tanggung jawab laki-laki yang menganggapnya lebih daripada perempuan. Sayangnya, dalam realitas, banyak perempuan yang ditumbalkan hanya dengan alasan pengorbanan adalah hal yang terpuji yang harus dilakukan oleh setiap perempuan. Hal itu bisa kita lihat di dalam situasi keluarga, misalnya pendidikan untuk laki-laki di beberapa daerah lebih didahulukan ketimbang perempuan. Demi keselamatan, keamanan dan kenyamanan kaum laki-laki, perempuan dikorbankan dalam banyak hal. Bahkan, untuk sekedar menentukan kehidupan pribadinya - apakah harus menikah atau dengan siapa akan menikah, semua tidak diputuskan oleh perempuan tetapi laki-laki (ayah). Padahal, bukankah perempuan itu sendiri yang akan menjalani kehidupannya?

Belajar dari Maria dan Perempuan Kanaan

Dalam Kitab Suci, kita mengenal sosok Maria Ibu Yesus yang menjadi teladan bagi perempuan-perempuan masa kini, khususnya ibu-ibu muda. Maria masih sangat belia ketika hamil dengan tunangannya, Yusuf yang menjadi ayah Yesus. Tentu kalau kita membayangkan, betapa pedih dan beratnya beban yang ditanggung Maria. Bunda Maria sejak awal perjumpaan dengan Malaiikat Gabriel telah menunjukkan kesiapsedia-

annya menjadi seorang ibu untuk bayi Yesus, Tuhan kita. Ia menunjukkan bahwa perempuan dapat menanggung segala beban, meskipun banyak konsekuensi yang diterimanya. Kalimat "jadilah padaku menurut kehendak-Mu", memiliki arti kesiapsediaan terhadap kehendak Allah, entah itu perkara mudah ataupun susah. Maria menyanggapi rencana Allah dengan hati terbuka, kuat, dan menunjukkan bahwa perempuan berani menerima risiko, sekalipun dengan mempertaruhkan nyawa dan harga dirinya sebagai perempuan.

Ketegaran, ketaatan hati Maria pada kehendak Allah, memberikan inspirasi bagi perempuan masa kini, terutama bagi mereka yang sedang menjalani panggilan sebagai ibu. Menjadi ibu masa kini memanglah tidak mudah, banyak tuntutan zaman yang kemudian mempengaruhinya dalam mengaktualisasikan diri sebagai seorang perempuan sekaligus ibu. Tantangan-tantangan itu mendorongnya berdiskresi dalam menanggapi panggilan sesuai dengan identitasnya. Dari Maria, kita belajar ketaatan iman dalam menanggapi kehendak Allah dengan penyerahan hidup yang penuh dan total terhadap penyelenggaraan Illahi.

Peristiwa lain dalam Kitab Suci, misalnya kisah perempuan Kanaan. Kita dapat melihat bagaimana seorang ibu, sosok perempuan, menjadi katalisator penyembuhan pada mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Dalam Matius 15:21-28, kita tahu bagaimana narasi awal Yesus yang tampak enggan memenuhi misi penyembuhannya, kemudia ia berubah pikiran karena dialog dan perdebatan yang dilakukan secara kreatif dan luwes dengan sang ibu. Kalau melihat konteksnya, perempuan Kanaan ini berada dalam struktur kekeluargaan patriarkal. Di sini, belunggu patriarkal dipatahkan oleh dialog Yesus dengan sang ibu dengan jawaban Yesus "hai ibu besar imanmu". Sang ibu menjadi katalisator bagi pembebasan dan penyembuhan perempuan yang sakit. Dua kisah perempuan di Kitab Suci ini memberikan inspirasi dan semangat bagi perempuan dalam menanggapi panggilan hidup. ❖

Seorang Ayah Prihatin dengan Perkawinan Putrinya

Kisah dari Dominikus (Yogyakarta)

Romo Irawan MSF terhormat, saya mempunyai anak perempuan yang sudah menikah selama 4 tahun dan tinggal di Jakarta. Dua tahun lalu si suami kedapatan selingkuh beberapa kali. Sebagai ayah, saya menyarankan anak saya supaya suaminya ikut retret khusus lelaki, harapannya ia insaf. Memang suami sempat insaf. Tapi setahun kemudian, ketika ia ditugaskan di luar kota, ia kembali berselingkuh. Saya tidak tega melihat kehidupan anak saya. Pertanyaan saya, apa yang sebaiknya saya lakukan sebagai ayah untuk membantu putri saya? Bijaksanakah saya turut campur terhadap keluarga putri saya? Terima kasih atas saran Romo. *Berkah Dalem.*

Bapak Dominikus yang terkasih, terima kasih atas pertanyaan yang bapak sampaikan melalui rubrik Konsultasi Keluarga majalah Salam Damai ini. Kalau saya boleh menangkap pertanyaan yang Bapak sampaikan adalah berkaitan dengan suami dari putri Bapak yang sering selingkuh. Sebagai seorang ayah, Bapak merasa prihatin dengan keadaan anak perempuan yang suaminya beberapa kali kedapatan selingkuh. Apakah bijaksana sebagai seorang ayah, Bapak turut campur tangan kehidupan keluarga putri Bapak? Berikut tanggapan saya.

Pertama-tama, harus kita sadari bahwa perbuatan selingkuh itu seperti sebuah kecanduan atau penyakit yang harus disembuhkan. Perbuatan selingkuh itu seperti orang yang kecanduan obat terlarang dimana ia akan mencoba untuk mendapatkannya dengan sembunyi-sembunyi dan menikmatinya. Ia akan menjadi tuman dalam bahasa Jawa, atau menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus diulang-ulang jika tidak ketahuan. Jelas perselingkuhan adalah penyakit dalam sebuah ikatan perkawinan. Perbuatan selingkuh merusak nilai kesetiaan suami atau istri yang mereka bangun!

Lalu bagaimana penyakit perselingkuhan ini mesti diobati? Menurut hemat saya, pribadi yang bersangkutanlah yang harus mempunyai komitmen yang kuat untuk mau berhenti dari



Ilustrasi: Saptopo K

Rama Aloysius B. Irawan, MSF
Direktur Pusat Pastoral Keluarga Brayat Minulyo
Jl Guntur 20 Semarang

perbuatan itu. Faktor-faktor dari luar yang menjadi penyebab dari perbuatan selingkuh akan menjadi lemah dengan sendirinya, bila pribadi yang bersangkutan tegas terhadap diri sendiri untuk tidak berbuat selingkuh. Memang, ketegasan ini perlu didukung juga oleh pihak lain, seperti keluarga, anak, istri atau suami dan orang-orang terdekat agar ia tidak jatuh lagi dalam 'dosa' yang sama yaitu perbuatan selingkuh. Di samping usaha tersebut, suami yang suka berselingkuh itu, perlu dibantu agar ia dapat menemukan suasana keluarga yang hangat, adanya keterbukaan satu dengan yang lain dan komunikasi yang baik. Jika atmosfer dalam sebuah keluarga itu rukun, damai, ada relasi yang harmonis antar anggota keluarga inti dan doa yang baik, niscaya godaan untuk selingkuh amatlah kecil. Maka cobalah untuk memperhatikan segi-segi tersebut dalam kehidupan keluarga yang sedang dibangun dan dijalani dengan perjuangan dan komitmen antara satu dengan yang lain.

Kedua, berkaitan dengan campur tangan orangtua dalam kehidupan keluarga anak. Secara singkat, kalau orangtua terlalu intervensi dalam kehidupan keluarga anak yang sudah berkeluarga tentu juga tidak bagus. Hal ini justru akan mengganggu kebebasan anak dalam mengatur kehidupannya. Hal itu justru dapat mengakibatkan pertengkaran dan masalah yang lain. Campur tangan orangtua dalam hal ini mungkin lebih dalam hal memberikan saran-saran tertentu yang membangun dan mendewasakan mereka. Soal keputusan pada akhirnya biarkanlah keluarga inti tersebut yang memutuskannya sendiri. *Berkah Dalem.* ❖

Mengatasi Anak Ngompol

Pertanyaan Christiani (Surakarta)

Yth Ibu Indira, sudah lama saya ingin menanyakan perihal cucu saya. Oleh anak saya yang pertama, saya dititipi cucu laki-laki yang sekarang sudah berusia 9 tahun. Saya merawatnya sejak ia berusia 1,5 tahun. Kedua orang tuanya tinggal dan bekerja di Surabaya. Mereka sering berganti-ganti pembantu untuk mengasuh anaknya. Akhirnya memang saya yang meminta untuk merawat sendiri cucu saya. Orangtuanya menjenguk setiap bulan sekali atau bila sedang libur. Yang menjadi permasalahan adalah sampai sekarang cucu saya masing sering ngompol, padahal sebelum tidur sudah pipis dulu. Kira-kira kenapa ya kok cucu saya hampir tiap malam ngompol? Lalu apa yang harus dilakukan supaya berhenti ngompol?

Ibu Christiani yang saya hormati, saya dapat memahami kekhawatiran yang Ibu rasakan. Tentu sebagai Eyang, Ibu sangat menyayangi cucu Ibu, sehingga mau mengasuh dan merawat cucu sejak batita hingga sekarang. Bila sudah lebih dari usia 5 tahun masih sering ngompol kita perlu waspada apakah ada masalah dengan anak kita. Penyebabnya bisa dari kebiasaan sebelum tidur. Seharusnya sebelum tidur anak dibiasakan untuk pipis terlebih dahulu. Karena bila tidak dibiasakan pipis sebelum tidur maka saat ia tertidur pulas akan cenderung mudah untuk ngompol. Bila membaca surat dari Bu Christiani saya menduga kemungkinan cucu Ibu ngompol bukan dikarenakan gangguan fisik, namun lebih karena mengalami gangguan psikis. Secara alamiah semua anak tentu menginginkan diasuh dan tinggal bersama orangtua kandungnya. Namun karena kondisi dan beberapa sebab maka ia harus berpisah dengan orang tua. Kondisi ini menimbulkan rasa kurang nyaman, anak merasa bahwa pekerjaan orangtuanya lebih berharga, sehingga mengabaikan kebutuhan kasih sayang dan perhatian. Sebagai orangtua saya yakin tentu Ibu dan putri Ibu telah berusaha memberikan kasih sayang dan perhatian yang baik bagi cucu tercinta. Namun apakah Ibu pernah mendengarkan dan berusaha memahami perasaan dan keinginan dari cucu Ibu? Mungkin cucu Ibu berusaha menyembunyikan perasaannya dan akhirnya membiasakan diri dengan situasi saat ini agar orang tua dan Eyang yang begitu mengasihi tidak merasa bersalah. Namun pikiran alam bawah sadarnya tidak dapat berbohong akan kebutuhan mendasarnya.



Dr. Elizabeth W.M. Indira, M.Pd., Psi.

Dosen Psikologi Unika Soegijapranata
Psikolog dan Praktisi Pendidikan Anak
Lembaga Psikologi Terapan Talenta
Website: www.talentasemarang.com

Ilustrasi: Saptopo K

Anak berusia 9 tahun yang masih sering mengompol sudah bukan merupakan hal yang wajar lagi lho. Sebaiknya bicarakan hal ini dari hati ke hati dengan cucu dan putri Ibu. Anak adalah harta yang sangat berharga yang dititipkan Allah pada kita. Bila Tuhan sudah mengkaruniakan anak, maka sebagai orang tua tentu Tuhan sudah memperlengkapi kita untuk mencukupi segala kebutuhannya.

Saran saya yang pertama adalah bicarakan kondisi ini dengan anak dan menantu Ibu. Sebagai Eyang tentu Ibu hanya bisa membantu, namun peran utama dan pertama dalam mendidik dan mengasuh anak adalah orang tua kandung. Bila belum mendapat pengasuh yang dapat dipercaya, maka *day care* dapat menjadi salah satu solusi. Kedua, ajak cucu Ibu berdiskusi, coba dengarkan apa yang menjadi keinginan dan harapannya. Pahami perasaannya. Bila Ibu kesulitan dapat meminta bantuan profesional. Dengan teknik konseling oleh psikolog anak tentu akan sangat membantu.

Ketiga, cobalah memotivasi cucu untuk tidak ngompol lagi. Biasakan pipis sebelum tidur. Lalu buat kartu atau catatan harian untuk mencatat hasil bila cucu tidak ngompol. Berikan *reward* dan kalimat yang dapat memotivasi cucu agar tidak mengompol lagi. Karena bila kebiasaan ngompol ini berlanjut tentu akan menurunkan rasa percaya diri, timbul rasa malu dan kurang sehat bagi perkembangan psikisnya.

Saya yakin Bu Christiani sudah melakukan bagian dan tanggung jawab yang luar biasa sebagai Ibu dan Eyang. Namun Ibu juga harus merelakan dan memberi tanggung jawab pada putri tercinta untuk mengasuh sendiri anaknya. Sebagai orang tua doa Ibu tentu akan sangat menguatkan dan meneguhkan putra putri dan cucu Ibu. *Berkah Dalem.* ❖

Mengapa Bunda Maria Menampakkan Diri?

Rama Luhur terkasih, seorang teman Protestan bertanya kepada saya tentang penampakan Bunda Maria. Pertanyaannya, apa itu penampakan Maria? Mengapa Maria perlu menampakkan diri? Bagaimana dasar Gereja Katolik memutuskan bahwa penampakan itu sungguh-sungguh benar? Mohon pencerahan dari Rama Luhur. Terima kasih dan *Berkah Dalem*.

Theodora-Semarang

Saudari Theodora dan pembaca Salam Damai yang terkasih, semoga semuanya dalam sukacita. Pertama-tama kita sebagai orang Katolik perlu memahami terlebih dahulu terkait pengajaran iman Gereja Katolik tentang Bunda Maria.

Pemahaman terhadap ajaran Gereja Katolik tentang Bunda Maria tidak terlepas dari apa yang dipaparkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang juga diteruskan dalam Tradisi Suci, yang dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Peran Bunda Maria telah digambarkan secara samar-samar dalam Kitab Perjanjian Lama. Jadi, dengan melihat tipologi, kita dapat melihat kaitan antara penggambarannya di Perjanjian Lama dan penggenapannya di Perjanjian Baru.
2. Peran Bunda Maria disampaikan secara eksplisit dalam Kitab Suci terutama dalam Injil.
3. Peran Bunda Maria kemudian banyak disampaikan oleh Tradisi Suci, yaitu dari ajaran yang disampaikan oleh para Bapa Gereja, dan yang dilestarikan juga dalam liturgi suci dan oleh pengajaran Magisterium, yang menunjukkan bahwa Bunda Maria selalu menjadi bagian dalam sejarah kehidupan Gereja di sepanjang zaman.

Pengaruh doktrin tentang Bunda Maria kepada kita

umat beriman adalah: (a) Ketaatan dan kekudusan Bunda Maria adalah teladan bagi kita umat beriman. (b) Bunda Maria adalah Bunda Gereja, Bunda kita umat beriman. (c) Bunda Maria adalah Ibu dan Perawan, maka Gereja juga adalah ibu dan perawan. (d) Pengangkatan Bunda Maria ke surga adalah gambaran akhir bagi kita kelak.

Dengan pemahaman ajaran seperti itu maka tidak mustahil bahwa Bunda Maria yang telah mulia diangkat ke surga jiwa dan raganya menampakkan dirinya kepada dunia (umat manusia), sebab dari semula Bunda Maria sudah dipilih oleh Allah menjadi Bunda Kristus.

Bagaimana Gereja Katolik menilai suatu penampakan? Gereja Katolik percaya bahwa adalah mungkin untuk penampakan Bunda Maria, dan Gereja Katolik mempunyai proses evaluasi formal yang ditetapkan untuk menilai penampakan yang diklaim.

Penyelidikan terhadap dugaan penampakan dapat dilakukan oleh Ordinarius Wilayah (yaitu Uskup Diosesan), konferensi uskup nasional atau Tahta Suci. Penampakan dievaluasi berdasarkan beberapa kriteria, termasuk ketulusan dan kebenaran moral para pelihat, keakuratan teologis pesan, dan buah spiritual positif yang dihasilkan dari peristiwa penampakan.

Kadang-kadang, otoritas gerejawi akan memutuskan untuk tidak akan menyelidiki kebenaran dari penampakan tersebut, tetapi akan menyetujui praktik keagamaan yang berkembang di sekitar dugaan penampakan, seperti dengan mengizinkan pemujaan publik terkait dengan penampakan, atau dengan mengabulkan permintaan yang terkandung dalam pesan-pesan penampakan.

Semoga kita tetap percaya akan penyelenggaraan ilahi yang dilaksanakan oleh Allah melalui Bunda Maria (*Per Mariam ad Iesum*). *Berkah Dalem*. ❖



Rama A.G. Luhur Prihadi, Pr

Urip Kanthi Bungah Linambaran Sikap Sabar lan Sarèh

Rama Alexius Dwi Aryanto, Pr
Rektor Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan



Ilustrasi: Septopo K

Pethikan Kitab Suci: Kolose 1:9-14

Para sadulur, wiwit nalikané aku padha ngrungu bab katresnan sing kabangun déning Hyang Roh Suci ana ing atimu, ora ana pedhoté anggonku padha nyembahyangaké para sadulur. Aku padha nyuwun ingarsaning Allah, supaya kowé padha pinaringan kawicaksanan sarta kawruh rohani, amrih bisaa padha mangerti temenan marang karsaning Allah lan urip sing pantes sarta agawé renaning panggali Dalem. Muga kowé padha ngetokna woh ing sawarnaning panggawé becik sarta bisaa tambah-tambah kawruhmu bab Allah. Muga kowé pinaringana kasantosan krana panguwasaning kamulyan Dalem, amrih bisaa tahan lan sabar ngalami prakara warna-warna, sarta bisaa matur nuwun kanthi bungahing ati ana ingarsa Dalem Rama, marga kowé diparengaké ndhèrèk para suci maris pepadhang. Pranyata kita wus padha karebut saka panguwasaning pepeteng, kapindhah ing kratoning Putra Dalem kinasih. Ya Panjenengané iku dununging karahayon kita lan kang paring pangapuraning dosa.

Para kadang ingkang kinasih ing Sang Kristus, Serat Rasul Paulus dhateng umat ing Kolose ingkang kita lelimbang punika nyariosaken kabingahanipun Paulus amargi umat ing Kolose sami gesang rukun lan kebak ing pasedhèrèkan. Mila Paulus tansah sembahyang lan nyenyuwunaken umat ing Kolose supados gesang ingkang kados makaten punika tansah lestantun. Umat ing Kolose tansah kabombong déning Paulus lan ugi tansah dipun sengkuyung anggènipun sami nglampahi gesang sarta ngugemi kapitadosan dhateng Sang Kristus.

Gesangipun umat ing Kolose ngremenaken awit tansah kebak ing kabingahan lan tansah dipun suwun déning Paulus supados tansah pinaringan kawicaksanan, ugi tansah ngudi pakaryan saé salaras kaliyan karsa Dalem Gusti.

Saking waosan punika kita saged nglelimbang gesang kita piyambak-piyambak lan gesang kita minangka umat Dalem Gusti. Punapa ingkang kedah kita lampahi supados gesang kita punika tansah nyunaraken sih kasaénan Dalem Gusti? Utawi punapa ingkang kedah kita uri-uri supados pakaryan Dalem Gusti, kasaénan Dalem Gusti punika katingal wonten ing gesang kita? Paulus ngajak kita sadaya supados kita tansah ngaturaken atur panuwun wonten ingarsa Dalem Gusti ing kawontenan punapa kémawon. Sanèsipun inggih punika supados wonten ing gesang, kita kedah tansah ngluhuraken Asma Dalem Gusti ingkang tansah paring kasaénan saha nugraha-nugraha Dalem ingkang tanpa wangenan. Salajengipun, gesang kita ugi kedah tansah ngatingalaken suka gambiraning manah. Cekakipun gesang kita kedah kebak ing atur panuwun, suka bingah lan kebak ing pamuji dhateng Gusti ingkang mahaagung lan mahaluhur.

Gesang ingkang makaten punika temtu dados paseksèn tumraping gesang sesarengan. Lan mboten saged kita sèlaki manawi wonten kala mangsanipun kita manggihaken bot répoting agesang. Ngadhepi kawontenan makaten punika Paulus ngémutaken supados kita tansah santosa ing pangandel tatag lan tabah, sabar lan sarèh. *Muga kowé padha ngetokna woh ing sawarnaning panggawé becik sarta bisaa tambah-tambah kawruhmu bab Allah. Muga kowé pinaringana kasantosan krana panguwasaning kamulyan Dalem, amrih bisaa tahan lan sabar ngalami prakara warna-warna, sarta bisaa matur nuwun kanthi bungahing ati ana ingarsa Dalem Rama, marga kowé diparengaké ndhèrèk para suci maris pepadhang.*

Mangga kita sami nyuwun kakiyatan Dalem Gusti supados kita saged nglampahi gesang kanthi suka gambira, kebak ing pangandel, sabar lan sarèh amrih saged ngedalaken wohing kawicaksanan lan kasaénan sarta migunani kanggé tiyang kathah. *Berkah Dalem* ❖

Perempuan dalam Belenggu KDRT

G Pipit Lina
Narator

Ilustrasi: diarybunda.co.id

“Saya kerap melihat luka memar di lengan, badan, dan wajah ibu. Namun ketika ditanya, ibu selalu bilang tidak apa-apa, serta membuat alasan bahwa ia baru saja jatuh, kepeleset, atau apa gitu,” ujar Ria, seorang umat yang tinggal di Kulon Progo, Yogyakarta, menceritakan kondisi ibunya yang saat ini berusia hampir 60 tahun.

Kepada tim *Salam Damai* Ria mengisahkan bahwa peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, atau KDRT, yang dialami ibunya sudah berlangsung lama.

“Ibu saya, sejak saya kecil sampai saat ini, saya bekerja dan mentas, terus mengalami kekerasan, bahkan boleh dikatakan lima bentuk kekerasan pernah ia alami, yaitu: fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan juga penelantaran atas anak-anaknya. Lengkap. Namun ibu saya tidak mau melaporkan, atau sekedar bercerita kepada Romo Paroki atau pihak Pemerintah Desa. Ibu malu, dan masih ingin menjaga nama baik keluarga,” lanjut Ria.

Mengapa Memilih Diam?

Membuka suara tentang terjadinya tindakan KDRT seakan-akan tabu untuk dilakukan karena bagi korban dengan terbukanya peristiwa kekerasan yang dialaminya lebih dirasakan akan mengumbar aib sendiri. Maka, para korban lebih sering memilih untuk diam.

Pilihan untuk memilih diam tersebut sesungguhnya merugikan para korban sendiri. Sebab, hal itu berkonsekuensi terhadap tidak terpenuhinya keadilan bagi korban yang kebanyakan adalah pihak istri maupun terhadap masa depan anak-anak. Tak sedikit pula, KDRT yang lama

terbungkam berujung pada hilangnya nyawa seseorang yang pernah menjadi sosok yang (katanya) paling dicintai.

Seturut catatan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, hingga 14 September 2023, pada sepanjang tahun 2023 terdapat 11.324 kasus KDRT dilaporkan dengan korban mayoritas didominasi oleh istri. Dengan mengingat banyaknya kejadian KDRT yang masih tersembunyi, jumlah kasus dilaporkan tersebut konon hanya sepertiga dari kondisi sebenarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karya Sosial Gembala Baik Yogyakarta pada periode 2021-2022 terhadap korban KDRT dan kekerasan berbasis gender lainnya mengungkap fenomena alasan bahwa mayoritas korban memilih diam karena: malu terhadap kejadian yang dialami, merasa semakin bersalah, serta takut semakin disalahkan.

Selain itu, penelitian itu juga mengidentifikasi adanya sejumlah momok yang berakibat keengganan bagi korban untuk bercerita, yaitu: ancaman untuk tidak dinikahi, ditinggalkan oleh suami, hingga harus menanggung status janda dengan rentetan stigma masyarakat yang banyak tidak enakinya.

Pengalaman Ibu Dewi (45 tahun), menegaskan hal itu. Selepas perpisahannya dengan sang suami karena yang bersangkutan selingkuh dan sempat melakukan KDRT, Ibu Dewi memilih untuk menjadi *single mother* atau ibu tunggal. Ia bercerita bahwa pandangan negatif seringkali dilontarkan dari kiri kanan kepadanya dan juga kepada anak-anaknya.

Tidak mungkin bagi Ibu Dewi untuk menceritakan setiap detail permasalahannya kepada setiap orang yang menanyakan di mana suaminya. Yang lebih menyakitkan lagi, ada pihak-pihak yang bertanya kepada anak-anaknya tentang di mana bapak mereka. Setiap kali pertanyaan-pertanyaan itu muncul, saat itu pula luka karena peristiwa perpisahan rumah tangga kembali Ibu Dewi rasakan, padahal ia ingin menghalau jauh-jauh rasa sakit itu.

“Menjadi *single mother*, apalagi dengan suami yang masih ada namun nyatanya tak hadir bersama, tidaklah mudah. Saya merasa sumpeg karena menjalani hari-hari sebagai *single mother* seperti sebuah kecacatan di tengah masyarakat,” ucapnya lirih.

Ibu Dewi pandangan matanya menerawang jauh. Ia mengerti dengan sepenuh hati bahwa dalam perkawinan katolik, yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Namun, bila ia tetap bersama sang suami, hidupnya menjadi tidak tenang dan bahkan dirinya seperti berada dalam ketidakwarasan. Maka, ia memilih untuk berpisah walau harus membawa sakit dalam hati sampai mati.

Sebuah hasil penelitian dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil mengungkapkan bahwa dalam jangka lima tahun terakhir, kasus KDRT telah menjadi tiga besar utama pemicu perceraian. Pendalaman data terhadap hasil penelitian itu menunjukkan bahwa yang mengalami perceraian itu termasuk keluarga-keluarga kristiani.

Keterulangan KDRT dan Sikap Gereja

Dengan maraknya kasus KDRT, termasuk yang tak dilaporkan, harusnya mampu mencubit kesadaran kita bahwa harusnya rumah kediaman dan rumah tangga menjadi ruang aman bagi setiap anggota keluarga. Namun kenyataannya, karena satu dan lain hal dengan spesifikasi kasusnya yang beragam, rumah kediaman dan rumah tangga malah justru menjadi ruang yang menakutkan.

Seturut penuturan sejumlah korban KDRT, biasanya mereka tidak menyadari bahwa mereka sudah berada dalam atmosfer kekerasan di dalam rumah tangga mereka. Selalu ada usaha untuk memperbaiki relasi suami-istri setiap kali muncul tindak kekerasan. Namun, ternyata tindak kekerasan selalu saja muncul sewaktu-waktu setelah perbaikan relasi itu. Hingga, biasanya yang terjadi adalah munculnya pengulangan tindak kekerasan.

Satu sumber menyebutkan bahwa kekerasan dalam sebuah relasi di rumah tangga

berlangsung sebagai sebuah siklus atau perputaran peristiwa. Pertama, pasangan mengalami ketegangan atau konflik dalam relasi. Kedua, terjadi kekerasan sebagai respon dari konflik, yang bentuknya biasanya adalah kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Ketiga, ada pihak yang meminta maaf dan kembalinya suasana masa bulan madu. Keempat, hubungan kembali membaik.

Membaiknya hubungan ternyata bukan jaminan bahwa peristiwa terjadinya KDRT tidak terjadi lagi. Berbagai situasi dapat menjadi cikal bakal berulangnya tindak kekerasan di dalam rumah tangga. Dalam peristiwa keterulangan ini dan adanya tekanan sosial tertentu menjadikan korban biasanya memendam peristiwa KDRT untuk tidak diketahui pihak-pihak lain di luar keluarga.

Terhadap hal-hal yang terhubung dengan terjadinya KDRT tersebut, Gereja sebagaimana ditegaskan oleh Bapa Suci Fransiskus, misalnya melalui seruan apostolik *Amoris Laetitia* atau Sukacita Kasih (2016), berkehendak untuk menghadirkan belas kasih Allah. Gereja menurut Bapa Suci tidak harus melulu berkutat pada rutinitas iman yang melelahkan dan selalu tergoda untuk masuk ke dalam kemapanan hingga menutup cakrawala pandang untuk mengenali tindakan kreatif Allah.



Sumber: Kompas.com

Di dalam kehidupan keluarga, demikian ditegaskan Paus Fransiskus, Gereja dan setiap pihak yang berkehendak baik, perlu memupuk kekuatan kasih yang dapat menolong untuk melawan setiap kejahatan yang mengancamnya.

“Kasih tidak membiarkan diri dikuasai rasa benci, atau penghinaan kepada orang lain atau hasrat untuk melukai atau membalas dendam. Cita-cita Kristiani, khususnya di dalam keluarga, adalah kasih yang tuntas. Misalnya, saya kadang kagum akan sikap orang-orang yang harus berpisah dari pasangan mereka demi melindungi diri dari kekerasan fisik, namun - karena kasih perkawinan mereka, mereka tahu bagaimana mengatasi perasaannya - mereka mampu bertindak demi kebaikan mereka, meski dengan pengantaraan orang lain, di masa-masa sakit, penderitaan atau kesulitan. Hal ini juga merupakan kasih yang tuntas.” (*Amoris Laetitia*, 119)

Sementara itu, Rama Yohanes Rasul Edy Purwanto, Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Semarang (KAS), dalam tanggapannya di acara audiensi tentang dinamika keluarga muda di Paroki Yakobus Klodran Bantul Yogyakarta pada 23 September 2023 menegaskan bahwa Gereja harus berpihak kepada korban KDRT, baik korban laki-laki atau perempuan, dan mendorong kepada semua yang menjadi korban untuk terlibat aktif dalam kegiatan menggereja, tentu dengan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

“Gereja terpaksa harus menutup mata, menutup mata bukanlah berarti tidak tahu, tetapi ini yang harus dilakukan ketika umat memang harus memilih untuk berpisah. Berpisah secara sipil, sebagai warga negara untuk bisa terlepas dari belenggu kekerasan dan terus-menerus menanggung beban menjadi korban kekerasan,” kata Rama Vikjen KAS. ❖

Kulihat Ibuku Lelah Sekali

Deimen Wahana
Narator

Ibuku seorang guru. Setiap hari kerja, ia bangun subuh. Setelah menyiapkan sarapan untuk semua yang ada di rumah, ia berangkat ke sekolah, dan baru berada di rumah lagi menjelang malam.



Ibuku, Maria Annuntiata Kristijani, murid-murid beliau memanggilnya Mom Maria. Ia adalah guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Warga, Surakarta.

Saat bangun di kala subuh itu, ibu biasanya tampak mempersiapkan bahan-bahan ajar, mengerjakan silabus pelajaran, asyik mendalami Kurikulum Merdeka Belajar, atau membuat bahan presentasi dengan powerpoint, termasuk menyelesaikan koreksian-koreksian.

Sehabis jam mengajar di SMA Warga, ibu biasanya tidak langsung pulang ke rumah. Sudah lama, waktu sorenya ia habiskan dengan para suster di Novisiat Susteran Penyelenggaraan Ilahi di Mojosongo untuk

menemani para suster membiasakan *daily conversation* dalam bahasa Inggris.

Sebagai anak, terkadang aku merasa iri terhadap para murid ibuku. Sepertinya banyak waktu dan kehadiran lebih ibu berikan kepada orang lain daripada kepada anaknya sendiri. Namun, aku mengerti, pada pengabdian hidupnya sebagai guru Bahasa Inggris itu, ibuku bahagia.

Saat sudah berada di rumah, sering kulihat ibuku tampak capek sekali. Namun, pada pandangan matanya, aku menangkap, bahwa di situ ada ekspresi syukur dan kegembiraan. Saat sudah di rumah itu, seringkali kuminta ibu untuk segera beristirahat, tetapi dengan berbagai cara ia

tetap menyiapkan makan malam untuk ayah, adik-adik, dan diriku.

Dengan sisa tenaganya, biasanya lalu ia duduk dan ngobrol dengan kami, cerita apa saja, termasuk kisah-kisah perjumpaannya dengan para muridnya. Ibu pernah bercerita, kalau murid-muridnya diajak bicara dengan mempergunakan Bahasa Inggris, mereka biasanya hanya merespons pendek dengan "yes" atau "no". Ada pula murid yang kalau ditanya mendadak posisinya meditasi, alias diam seribu bahasa.

Bagi sebagian besar muridnya, kata ibu, Mata Pelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran yang berat. Situasi itu membuat ibu berpikir dan menemukan cara bagaimana menciptakan suasana belajar Bahasa Inggris jadi menyenangkan.

Ibu begitu antusias saat bercerita bagaimana murid-muridnya, dengan usaha-usaha mereka yang unik, pada akhirnya berhasil mengatasi persoalan dalam belajar Bahasa Inggris, dan mampu berbahasa asing itu.

Ia memang mencintai murid-muridnya. Tidak jarang, ia menunda waktu pulang demi menemani latihan paduan suara untuk persiapan perpisahan kelas XII. Ia juga yang membuatkan snack untuk latihan paduan suara itu.

Murid-muridnya juga mencintai ibu. Pernah suatu kali, saat Valentine Day, semua anak wali kelasnya men-setting prank untuk ibu. Tentu ibu tidak menduga bahwa itu adalah settingan. Saat tahu bahwa itu adalah prank, dan semua anak wali kelasnya saat itu bilang, "We love you full, Mom," ibu tidak kuasa menitikkan air mata.

Lama tidak aku sadari, dan juga mungkin tidak disadari oleh adik-adikku, bahwa ibu melakukan semua aktivitas itu adalah ekspresi cinta ibu kepada kami. Lelahnya adalah berkahku, berkah buat adik-adikku juga.

Ibu berdevosi mendalam kepada Bunda Maria. Sering aku lihat, di tengah malam ibu berdoa rosario. Namun bagiku, ibu adalah Bunda Maria-ku. Kebetulan juga ibuku bernama Maria. Sebagaimana Bunda Maria

yang memberikan hidup untuk Yesus, aku rasakan sungguh ibu setiap hari habis-habisan untukku, adik-adik, dan juga untuk murid-muridnya.

Sejak masa muda, ibu menjawab panggilan hidup menjadi pasangan hidup ayah, menjadi ibu untukku dan adik-adik, serta menjadi guru untuk murid-muridnya. Sering aku merasakan bahwa beliau dengan segala yang ada padanya selalu berusaha menemani perjalanan pribadi-pribadi di sekitarnya.

Kualami pula, ibu selalu ada ketika anak-anaknya merasakan sedih dan tidak lupa memberikan bahunya agar anak-anaknya bisa menyandarkan diri. Bahkan ibu memelukku saat aku merasa rapuh dan sungguh butuh dekapan walau sering aku malu untuk memintanya.

Ibu selalu memberikan segalanya, termasuk lauknya untuk anak-anaknya, padahal harusnya ia menikmati lauk itu. Sembari tersenyum, ia berkata, "Makanlah, Nak. Ibu sudah kenyang".

Memang kuakui, aku kadang jengkel bilamana ibu terlalu banyak bicara. Namun, di saat sedang jauh dari beliau, dan aku tengah berjuang sendirian, aku sungguh merindukan rentetan kata-katanya itu. Cerewetnya ibu adalah pembangkit daya juangku.

Sekarang ibuku tidak muda lagi, dan aku sudah semakin mandiri di dalam hidup. Tersembul rasa dalam hati: kerinduan untuk memberikan sesuatu yang istimewa untuk ibuku, yang telah mengandungku, bertaruh nyawa saat melahirkanku, dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanku. Semoga aku bisa memberikan yang terbaik untukmu, ya ibu.

Saat aku menulis ini, terngiang lagu yang kukenal sejak Taman Kanak-kanak, "Kasih ibu kepada beta, tak terhingga sepanjang masa. Hanya memberi, tak harap kembali, bagai sang surya menyinari dunia." ❖

Komunitas Seminari TOR Sanjaya Jangli-Semarang
Ikut gembira atas Ulang Tahun ke-60 untuk:

Mgr. Robertus Rubiyatmoko

Semoga makin bijaksana, sehat, sukacita, dan semangat dalam menggembalakan umat KAS.

Seminari Tahun Orientasi Rohani Sanjaya

Tempat pendidikan para calon Imam Diocese KAS
Jl. Jangli No. 2, Semarang 50255.
Telp. (024) 8315300

Rek. Bank Mandiri: 135-00-0001448-8
a/n. Keuskupan Agung Semarang
- Seminari TOR Sanjaya



Para Romo, Dewan Pastoral Paroki, beserta Umat
Paroki Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci
Randusari Katedral Semarang

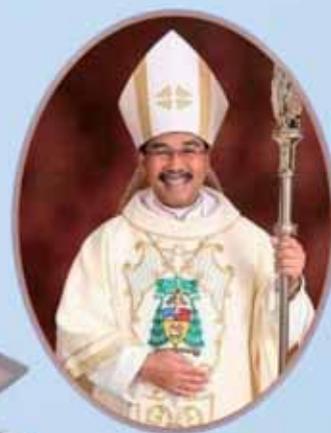
MENGUCAPKAN

Selamat atas

Hari Ulang Tahun ke-60

MGR. ROBERTUS RUBIYATMOKO

(Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang)



Jadwal Ekaristi Mingguan
Sabtu 16.30, 18.30
Minggu 06.00, 08.00, 16.30, 18.30

Sekretariat Paroki :
Jl. Pandanaran No. 9 Semarang
Telp. 024-8310036



UPPKAS

Mengucapkan

**Selamat atas
HUT ke-60
Uskup Agung
Semarang**

**Mgr. Robertus Rubiyatmoko
10 Oktober 2023**



**KEVIKEPAN
YOGYAKARTA TIMUR**

Mengucapkan

***Selamat
Ulang Tahun
ke 60***

**Mgr. Robertus Rubiyatmoko
10 Oktober 2023**



YAYASAN MARSUDIRINI

Jl. Ronggowarsito No. 8 Telp. (024) 8316863 Semarang, Fax. (024) 8315339

Email : yayasanmarsudirini@yahoo.com ; yayasanmarsudirini@gmail.com

Website : marsudirini.org

Mengucapkan :

PROFICIAT

HUT ke-60

Mgr. Robertus Rubiyatmoko

10 Oktober 2023



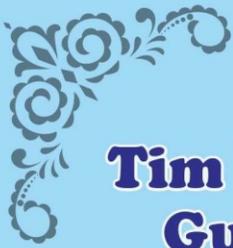


SOLUSI OFFSET YOGYAKARTA

Alamat : Bakungan No. 16 RT 03/57, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta 55584

MELAYANI JASA CETAK :



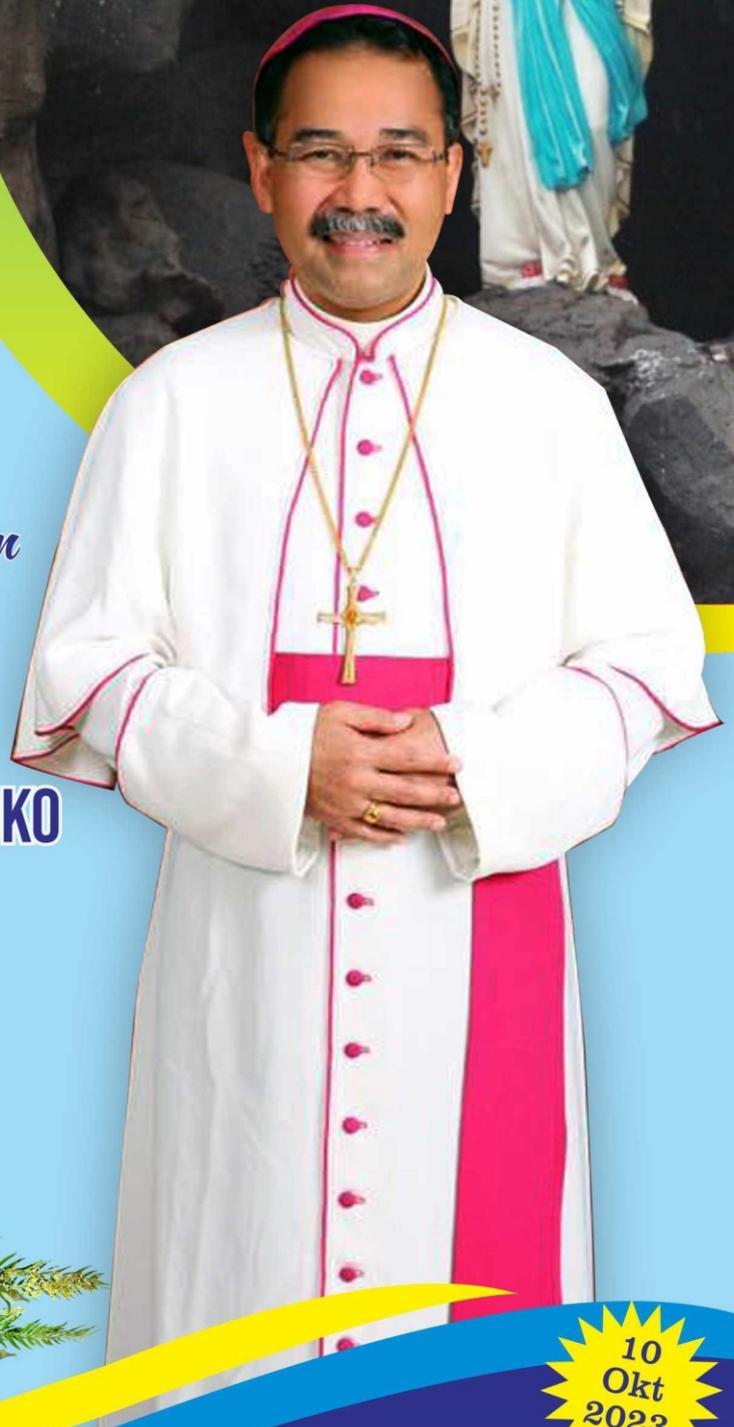


**Tim Pengelola
Gua Maria
Kerep
Ambarawa**

mengucapkan:

Selamat
Ulang
Tahun **60^{Thn}**

MGR ROBERTUS RUBIYATMOKO





THERESIANA SCHOOLS

Happy Birthday



60

Mgr. Robertus Rubiyatmoko
Uskup Agung Semarang

PENDAFTARAN PESERTA DIDIK BARU TA 2024 - 2025
PPG/PG/TK-SD-SMP-SMA/SMK THERESIANA
Jl. Majend Sutoyo 69 SMG | TELP : 024-8447809



SEKOLAH THERESIANA



WWW.THERESIANA.SCH.ID



SEKOLAH THERESIANA